

ANALISIS INDIKATOR MAKRO SOSIAL EKONOMI

Provinsi D.I .Yogyakarta Triwulan III 2023



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI D.I. YOGYAKARTA**

ANALISIS INDIKATOR MAKRO SOSIAL EKONOMI

Provinsi D.I .Yogyakarta Triwulan III 2023



Analisis Indikator Makro Sosial Ekonomi Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan III 2023

Katalog: 3102046.34

ISSN/ISBN: -

Nomor Publikasi: 34000.2355

Ukuran Buku: 18,2 x 25,7 cm

Jumlah Halaman: x+70 halaman

Penyusun Naskah:

BPS Provinsi DI Yogyakarta

Penyunting:

BPS Provinsi DI Yogyakarta

Pembuat Kover:

BPS Provinsi DI Yogyakarta

Ilustrasi Kover:

Taman Sari Keraton Yogyakarta

Penerbit:

©BPS Provinsi DI Yogyakarta

Pencetak:

-

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau mengandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari BPS Provinsi DI Yogyakarta

Tim Penyusun

Analisis Indikator Makro Sosial Ekonomi Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan III 2023

Pengarah:

Ir. Herum Fajarwari, M.M

Penanggung Jawab:

Ir. Herum Fajarwari, M.M

Dr. Ir. Kusriatmi, MP

Editor:

Dr. Ir. Kusriatmi, MP

Penulis dan Pengolah Data:

Meitri Pafrida, S.Si, M. Ec. Dev

Fitri Puji Astuti, S.ST, MM.

Siti Maysaroh, S.ST, M.Si.

Istato Hidayana, S.ST, M.A

Irwan Sutisna SST, M.Sc, M.Econ

Nur Hidayati, S.ST, M.Sc.

Cahyawati Mandala Sari, S.ST

Penata Letak dan Cover Desain:

Irwan Sutisna SST, M.Sc, M.Econ

Nur Hidayati, S.ST, M.Sc.

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya Publikasi Analisis Indikator Makro Sosial Ekonomi Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan III 2023 oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Publikasi ini menyajikan informasi penting mengenai capaian, posisi, dan perkembangan indikator sosial ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta sampai Triwulan III tahun 2023.

Publikasi ini membahas 4 (empat) tema pokok, yaitu perkembangan indikator makro ekonomi, sosial dan kependudukan, pertanian, dan fenomena ekonomi. Pembahasan mengenai perkembangan indikator makro ekonomi meliputi pertumbuhan ekonomi, inflasi, ekspor-impor, pariwisata, transportasi dan statistik ekonomi keuangan regional. Pembahasan mengenai sosial dan kependudukan menyajikan jumlah dan komposisi penduduk, kemiskinan, ketimpangan, ketenagakerjaan, dan capaian pembangunan manusia D.I. Yogyakarta. Topik Pertanian menyajikan perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) dan produksi tanaman pangan. Sektor pertanian juga memiliki peranan penting dalam perekonomian D.I. Yogyakarta.

Ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada tim penyusun serta semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini. Kritik dan saran perbaikan sangat diharapkan untuk penyempurnaan penerbitan publikasi di masa mendatang.

Yogyakarta, Desember 2023
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta



Ir. Herum Fajarwati, M.M



Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	ix
1. Perkembangan Indikator Makro Ekonomi	3
A. Pertumbuhan Ekonomi	3
B. Inflasi	10
C. Ekspor-Impor	14
D. Kunjungan Wisatawan	19
E. Transportasi	25
F. Statistik Ekonomi Keuangan Regional	29
2. Sosial dan Kependudukan.....	37
A. Jumlah dan Komposisi Penduduk	37
B. Kemiskinan	39
C. Ketimpangan Pengeluaran	42
D. Ketenagakerjaan	43
E. Pembangunan Manusia	47
3. Pertanian	57
A. Nilai Tukar Petani (NTP)	58
B. Luas Panen dan Produksi Padi	61
4. Fenomena Ekonomi	69
A. Jasa Keuangan	69
B. Transportasi dan Pergudangan	70
C. Jasa Lainnya	73

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1.1 PDRB Triwulan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 D.I. Yogyakarta	8
Tabel 1.2 PDRB Triwulan Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010.....	11
Tabel 1.3 Inflasi Triwulanan Kota Yogyakarta, PDRB Triwulan Menurut Kelompok Pengeluaran	12
Tabel 1.4 Nilai Ekspor DIY Triwulan III-2023 menurut Golongan Barang HS 2 Digit (US\$)	19
Tabel 1.5 Tingkat Hunian Kamar Hotel Bintang Triwulan III-2023	23
Tabel 1.6 Tingkat Hunian Kamar Hotel Non Bintang Triwulan III-2023	25
Tabel 1.7 Rata-Rata Lama Menginap Tamu Hotel Bintang Triwulan III-2023.....	26
Tabel 1.8 Rata-Rata Lama Menginap Tamu Hotel Non Bintang Triwulan III-2023.....	24
Tabel 1.9 Realisasi Pendapatan Pemda D.I.Yogyakarta Triwulan III-IV Tahun 2022 dan Triwulan III-2023	32
Tabel 1.10 Realisasi Belanja Pemda D.I. Yogyakarta Triwulan III-IV Tahun 2022 dan Triwulan I-II Tahun 2023.....	34
Tabel. 2.1 Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2022.....	38
Tabel 2.2 Garis Kemiskinan Menurut Wilayah di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022	41
Tabel 2.3 Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2018 – 2022	52
Tabel 3.1 Nilai Tukar Petani per Subsektor Triwulan III 2022 dan Perubahannya (2018=100).....	59
Tabel 3.2 Luas Panen dan Produksi Padi di D.I. Yogyakarta menurut Triwulan, 2021-2022	62

Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 1.1	Produk Domestik Ekonomi Bruto (PDRB) D.I. Yogyakarta Triwulan III-2023 4
Gambar 1.2	Pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta Triwulan IV-2021 – Triwulan III-2023 (persen)..... 4
Gambar 1.3	Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha (y-on-y) D.I. Yogyakarta Triwulan III-2023 5
Gambar 1.4	Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha (y-on-y) D.I. Yogyakarta Triwulan III-2023 5
Gambar 1.5	Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan III-2023 9
Gambar 1.6	Sumber Pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta Triwulan Menurut Pengeluaran y-on-y (persen) 10
Gambar 1.7	Perbandingan Inflasi Triwulan Yogyakarta dan Nasional, Triwulan III-2022 – Triwulan III-2023 (persen) 15
Gambar 1.8	Perkembangan Ekspor & Impor D.I. Yogyakarta Triwulan III 2023 (US\$) 16
Gambar 1.9	Pertumbuhan Ekspor dan Impor D.I. Yogyakarta Triwulan III 2023 (%) 17
Gambar 1.10.	Perkembangan Nilai Ekspor & Impor Luar Negeri D.I. Yogyakarta Tahun 2022 dan Triwulan III-2023 (Juta US\$)..... 18
Gambar 1.11	Perkembangan Kontribusi Lapangan Usaha yang mendukung Pariwisata Terhadap 20
Gambar 1.12	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Menurut Negara yang Dominan, Triwulan III-2023 (Kunjungan) 21
Gambar 1.13	Jumlah Perjalanan Wisnus menurut Daerah Asal D.I. Yogyakarta dan Tujuan ke D.I. Yogyakarta Tahun 2019-2022 22
Gambar 1.14	Perkembangan Penumpang Bandara YIA, Januari 2022-Maret 2023 27
Gambar 1.15	Perkembangan Penumpang Bandara Adi Sucipto, Januari

	2022-Maret 2023	28
Gambar 1.16	Perkembangan Penumpang Kereta Api di Stasiun Yogyakarta, Januari 2022-Maret 2023 (000)	29
Gambar 1.17	Realisasi Pendapatan APBD D.I. Yogyakarta Triwulan I-IV Tahun 2022 sampai Triwulan I-II Tahun 2023 (juta Rp).....	31
Gambar 1.18	Realisasi Belanja APBD D.I. Yogyakarta Triwulan I-IV Tahun 2022 sampai Triwulan I-II Tahun 2023 (juta Rp).....	33
Gambar 2.1	Piramida Penduduk D.I. Yogyakarta, 2022 (Jiwa)	37
Gambar 2.2	Jumlah (ribu jiwa) dan Persentase Penduduk Miskin (%) di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022	39
Gambar 2.3	Perkembangan Indeks Kedalaman dan Indeks Keparahan Kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022	40
Gambar 2.4	Rasio Gini Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022	42
Gambar 2.5	Penduduk Usia Kerja dan Angkatan Kerja di D.I. Yogyakarta, 2019 – 2022 (Ribu Orang)	45
Gambar 2.6	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) D.I Yogyakarta, 2019 – 2022 (Persen)	45
Gambar 2.7	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) D.I. Yogyakarta, 2019 – 2022 (Persen)	46
Gambar 2.8	Upah Minimum Provinsi (UMP) D.I. Yogyakarta, 2019 – 2022 (Rupiah)	47
Gambar 2.9	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) D.I. Yogyakarta dan Indonesia, 2018-2022	48
Gambar 2.10	Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) D.I. Yogyakarta, 2018-2022 (Tahun).....	49
Gambar 2.11	Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) (Tahun).....	50
Gambar 2.12	Pengeluaran Riil per Kapita yang Disesuaikan, 2018-2022 (Ribu Rupiah)	51
Gambar 3.1	Pertumbuhan Ekonomi dan Share Sektor Pertanian terhadap PDRB Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2010-2023 (Persen).....	57
Gambar 3.2	Indeks Diterima Petani, Indeks Dibayarkan Petani, dan Nilai Tukar Petani, 2020-Tw II 2023	58
Gambar 3.3	Indeks Diterima Petani, Indeks Dibayarkan Petani, dan Nilai Tukar Petani Triwulan III 2020 – Triwulan III 2023	60
Gambar 3.4	Luas Panen dan Produksi Padi di D.I. Yogyakarta, Triwulan III	

	2020 - Triwulan III 2023	63
Gambar 3.5	Luas Panen Padi menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, Triwulan III-2022 dab Triwulan III-2023 (Hektar).....	64
Gambar 3.6	Produksi Padi menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, Triwulan III-2022 dab Triwulan III-2023 (Ton-GKG)	65
Gambar 4.1	Perkembangan Transaksi Valuta Asing di D.I. Yogyakarta Triwulan I 2021- Triwulan III 2023 (Rp Miliar)	69
Gambar 4.2	Pangsa Valuta Asing yang Ditukarkan di D.I. Yogyakarta, Triwulan III 2023 (Persen)	71
Gambar 4.3	Perkembangan Transportasi D. I. Yogyakarta, Triwulan II 2023 (penumpang)	72
Gambar 4.4	Perkembangan Kunjungan Wisatawan Mancanegara (kunjungan)	73
Gambar 4.5	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Juni 2022 – Juni 2023 (kunjungan)	74

<https://yogyakarta.bps.go.id>

1

Perkembangan Indikator Makro Ekonomi

<https://lyogyakarta.bps.go.id>



A. Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator penting untuk melihat kondisi perekonomian suatu daerah. PDRB ini dihitung dari besarnya total pendapatan penduduk di suatu daerah dalam periode tertentu (tahunan maupun triwulanan). Selain itu PDRB juga didefinisikan sebagai pengeluaran total penduduk untuk mendapatkan barang dan jasa yang merupakan output dalam perekonomian tersebut.

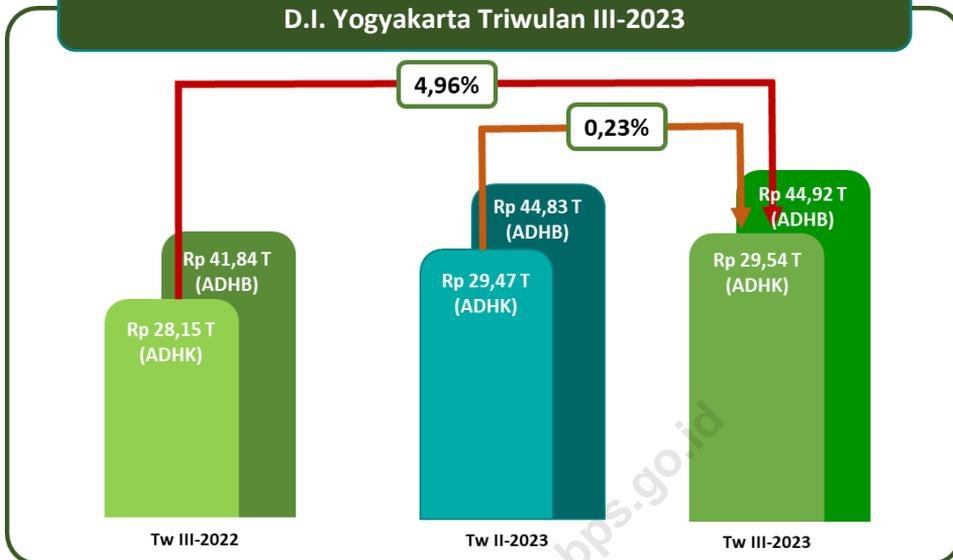
Ada tiga macam pendekatan dalam penghitungan PDRB, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan. Dalam penghitungan dengan menggunakan tiga pendekatan ini, secara konseptual akan menghasilkan angka yang sama.

PDRB dihitung atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Secara sederhana, PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, dalam hal ini memperhitungkan inflasi yang terjadi. Sementara PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun dasar, dalam hal ini tidak memperhitungkan inflasi.

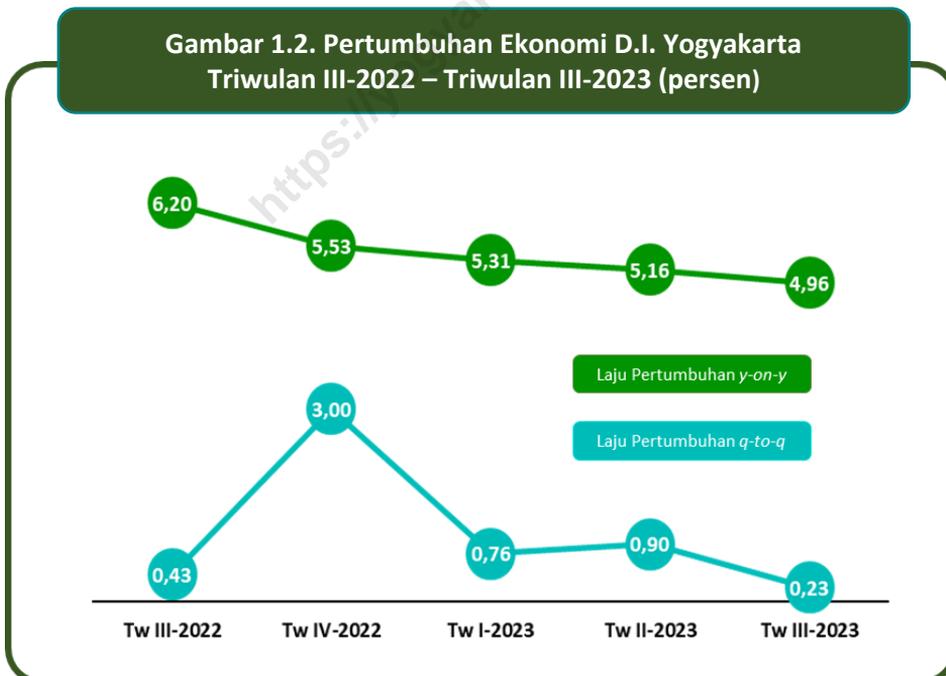
PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil tanpa dipengaruhi oleh faktor harga.

Angka pertumbuhan yang positif menunjukkan bahwa terjadinya ekspansi dalam kegiatan ekonomi di suatu daerah. Sebaliknya pertumbuhan negatif menunjukkan terjadinya kontraksi dalam kegiatan ekonomi di suatu daerah. Pada triwulan III-2023 ekonomi D.I. Yogyakarta masih tumbuh positif. PDRB atas dasar harga berlaku D.I. Yogyakarta tercatat mencapai Rp44,92 triliun dan PDRB atas dasar harga konstan mencapai Rp29,54 triliun. Jika dibandingkan dengan kondisi sebelumnya maka ekonomi D.I. Yogyakarta pada triwulan III-2023 ini tumbuh sebesar 0,23 persen (*q-to-q*) atau mencatatkan pertumbuhan sebesar 4,96 persen (*y-on-y*). Secara kumulatif, perekonomian D.I. Yogyakarta hingga triwulan III-2023 tumbuh sebesar 5,14 persen dibandingkan triwulan III-2022.

**Gambar 1.1. Produk Domestik Ekonomi Bruto (PDRB)
D.I. Yogyakarta Triwulan III-2023**

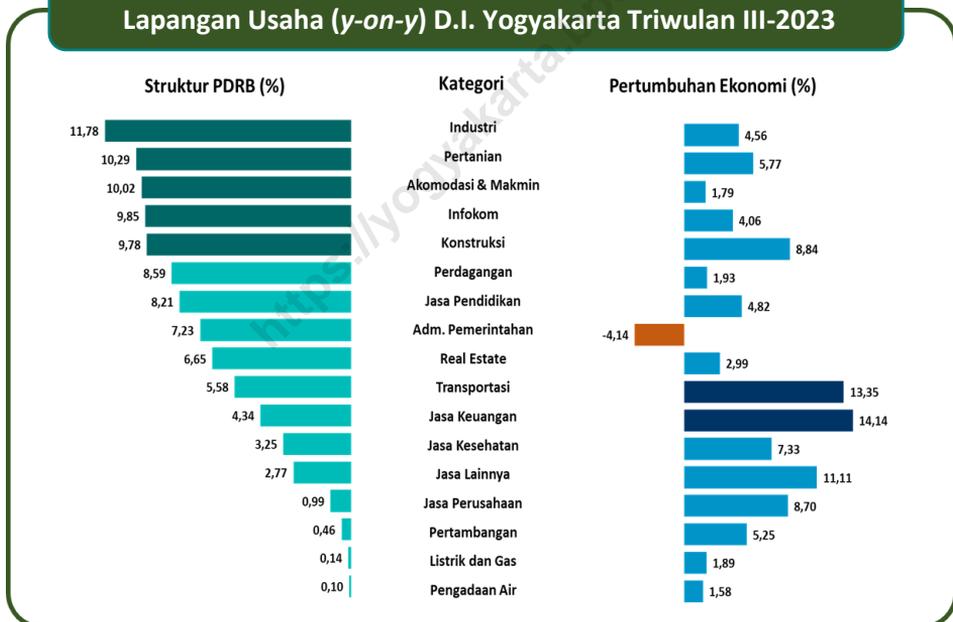


**Gambar 1.2. Pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta
Triwulan III-2022 – Triwulan III-2023 (persen)**



Kontributor besar yang mendorong kegiatan perekonomian D.I. Yogyakarta selama triwulan III-2023 adalah lapangan usaha Industri Pengolahan, Informasi dan Komunikasi, Pertanian, Konstruksi, serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Kontribusi kelima lapangan usaha tersebut mencapai lebih dari setengah perekonomian D.I. Yogyakarta atau sebesar 51,72 persen. Selanjutnya dari 17 kategori pada PDRB menurut lapangan usaha, hampir semua mengalami pertumbuhan positif kecuali Administrasi Pemerintahan yang mengalami kontraksi sebesar 4,14 persen. Ada dua lapangan usaha yang mencatatkan pertumbuhan yang sangat baik (mencapai dua digit) yaitu Jasa Keuangan sebesar 14,14 persen dan Transportasi sebesar 13,35 persen. Sementara itu sumber pertumbuhan ekonomi terbesar pada triwulan III-2023 ini adalah lapangan usaha Informasi dan Komunikasi yang memberikan andil sebesar 0,87 persen.

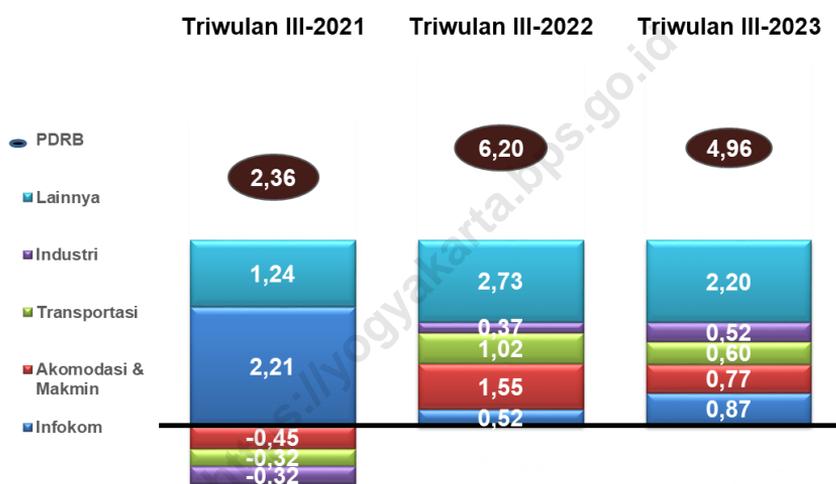
Gambar 1.3. Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha (*y-on-y*) D.I. Yogyakarta Triwulan III-2023



Lapangan usaha Industri Pengolahan memberikan kontribusi terbesar dalam perekonomian D.I. Yogyakarta pada triwulan III-2023, mencapai sebesar 11,78 persen. Industri Pengolahan tumbuh sebesar 4,56 persen (*y-on-y*) dan memberikan andil sebesar 0,52 persen terhadap pertumbuhan ekonomi D.I. Yogyakarta. Pertumbuhan positif kinerja industri pengolahan terutama didorong

oleh kenaikan kinerja beberapa jenis industri pengolahan yang dominan di D.I. Yogyakarta seperti industri makanan dan minuman, industri tekstil dan pakaian jadi, serta industri kulit. Pada industri makan minum bahkan terjadi peningkatan ekspor industri makanan dan minuman dari D.I. Yogyakarta sekitar 46 persen. Sementara itu peningkatan pada industri tekstil dan pakaian jadi salah satunya dipengaruhi oleh tahun ajaran baru yang dimulai pada pertengahan Juli 2023 dimana permintaan seragam dan baju baru mengalami peningkatan.

Gambar 1.4. Sumber Pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta Menurut Triwulanan Lapangan Usaha *y-on-y* (persen)



Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan banyak kemudahan dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan hiburan. Banyak kegiatan ekonomi yang kinerjanya didukung oleh Informasi dan Komunikasi sehingga lapangan usaha ini mampu memberikan andil sumber pertumbuhan ekonomi terbesar yaitu 0,87 persen. Pada triwulan III-2023 kinerja lapangan usaha Informasi dan Komunikasi meningkat sebesar 5,77 persen (*y-on-y*) dan mampu memberikan kontribusi sebesar 10,29 persen bagi perekonomian D.I. Yogyakarta. Aktivitas masyarakat modern dalam hal sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan hiburan yang semakin banyak tergantung pada teknologi menjadi salah satu pendorong peningkatan kinerja Informasi dan Komunikasi. Selanjutnya sebagai bagian dalam peningkatan kinerja Informasi dan

Komunikasi terutama dalam rangka memperluas jangkauan internet wilayah yang mendukung digitalisasi dan promosi potensi lokal maka pada Juli 2023 Pemerintah Kabupaten Kulon Progo melakukan pemasangan fiber optik di 15 desa/kelurahan.

Lapangan usaha Pertanian memberikan kontribusi sebesar 10,02 persen. Kinerja Pertanian pada triwulan III-2023 tumbuh sebesar 1,79 persen (*y-on-y*) dan lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 4,38 persen. Melambatnya kinerja Pertanian antara lain disebabkan pada triwulan ini D.I. Yogyakarta masih mengalami musim kemarau dan pada tahun 2023 ini musim kemarau yang terjadi lebih kering dalam tiga tahun terakhir sehingga menyebabkan penurunan produksi komoditas utama tanaman pangan (padi, jagung, ubi kayu). Jika produksi tanaman pangan mengalami penurunan akibat kemarau maka produksi cabe rawit dan bawang putih justru meningkat masing-masing sebesar 2,82 persen dan 21,40 persen. Salah satu kelompok tani yang membudidayakan tanaman bawang putih adalah Gapoktan Paris Makmur di Bantul yang memiliki luas tanam 200 hektar dan sudah mengalami masa panen pada minggu ketiga Agustus sampai dengan minggu pertama September 2023.

Lapangan usaha Konstruksi mencatatkan pertumbuhan sebesar 4,06 persen pada triwulan III-2023 dengan kontribusi mencapai 9,85 persen. Pembangunan jalan tol Jogja-Bawen seksi 1 sepanjang 8,8 km masih memberikan kontribusi bagi peningkatan kinerja lapangan usaha Konstruksi. Hingga akhir triwulan III-2023 progres pembangunan mencapai sekitar 40 persen. Pada triwulan ini juga masih dilaksanakan perbaikan jalan antara lain perbaikan ruas jalan Karangmojo-Semanu di Gunungkidul dan jalan nasional menuju Bandara YIA di Kulon Progo. Selain itu juga masih ada proyek pembangunan Pelabuhan Pantai Gesing di Gunungkidul.

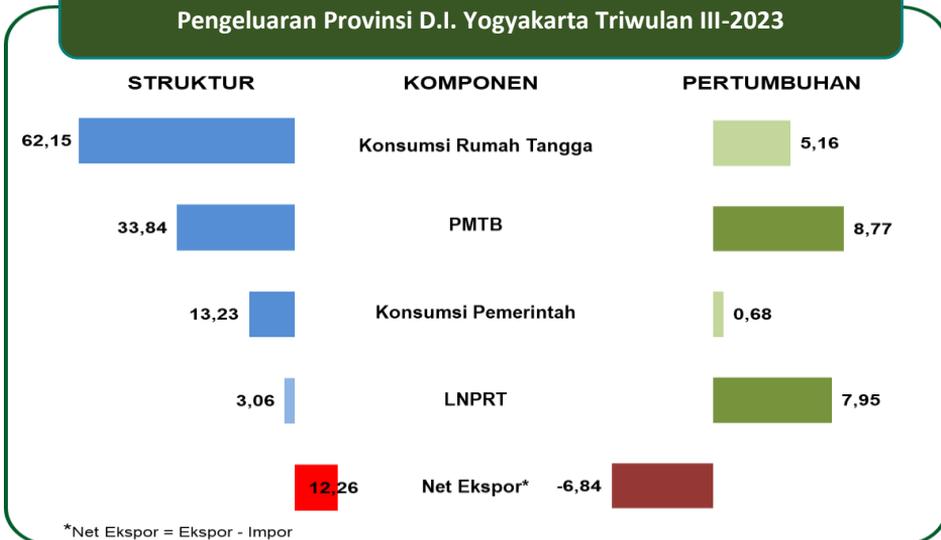
Pada triwulan III-2023 lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum tumbuh sebesar 8,84 persen dan memberikan andil terhadap pertumbuhan sebesar 0,77 persen atau kedua setelah Informasi dan Komunikasi. Kontribusi lapangan usaha ini mencapai sebesar 9,78 persen terhadap perekonomian D.I. Yogyakarta. Momen tahun ajaran baru menjadi salah satu pendorong peningkatan kinerja Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum di D.I. Yogyakarta yang masih menjadi salah satu tujuan favorit untuk pelajar dan mahasiswa baru karena julukannya sebagai Kota Pelajar. Selain itu kunjungan wisatawan juga masih terus terjadi di D.I. Yogyakarta, demikian pula masih terselenggara beberapa MICE baik event lokal maupun nasional selama Juli-Agustus 2023.

Tabel 1.1. PDRB Triwulan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 D.I. Yogyakarta

Kategori	Uraian	Harga Berlaku (Juta Rupiah)			Harga Konstan 2010 (Juta Rupiah)		
		TW III-2022	TW II-2023	TW III-2023	TW III-2022	TW II-2023	TW III-2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
A	Pertanian, Kehutanan, Perikanan	4.027.332	4.585.114	4.499.848	2.183.180	2.275.696	2.222.295
B	Pertambangan dan Penggalian	178.799	195.164	205.053	126.188	126.508	132.806
C	Industri Pengolahan	4.932.293	5.371.836	5.290.135	3.176.108	3.404.290	3.321.084
D	Pengadaan Listrik dan Gas	57.739	61.242	61.053	45.858	46.864	46.725
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, & Daur Ulang	42.839	42.351	44.030	29.906	29.183	30.378
F	Konstruksi	4.475.064	3.993.743	4.424.631	2.929.101	2.754.685	3.048.118
G	Perdag. Besar & Eceran, Reparasi Mobil & Spd. Motor	3.467.620	3.731.425	3.687.015	2.185.700	2.325.870	2.290.956
H	H. Transportasi dan Pergudangan	2.095.970	2.543.478	2.506.961	1.273.386	1.470.654	1.443.416
I	Akomodasi dan Makan Minum	3.914.983	4.579.628	4.394.382	2.442.474	2.784.459	2.658.498
J	Informasi dan Komunikasi	4.316.873	4.537.608	4.621.759	4.244.953	4.410.668	4.489.771
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.704.808	1.879.913	1.948.551	986.769	1.085.783	1.126.251
L	Real Estate	2.842.545	2.965.683	2.986.661	1.981.259	2.028.020	2.040.576
MN	Jasa Perusahaan	393.034	433.047	444.121	305.908	325.779	332.523
O	Adm. Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial	3.360.888	3.339.640	3.247.590	1.926.592	1.908.252	1.846.840
P	Jasa Pendidikan	3.650.397	3.724.070	3.860.056	2.646.120	2.585.184	2.697.129
Q	Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	1.283.152	1.469.579	1.459.129	892.401	962.583	957.776
RSTU	Jasa Lainnya	1.095.715	1.373.361	1.242.906	770.004	948.665	855.557
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		41.840.052	44.826.882	44.923.882	28.145.907	29.473.144	29.540.688

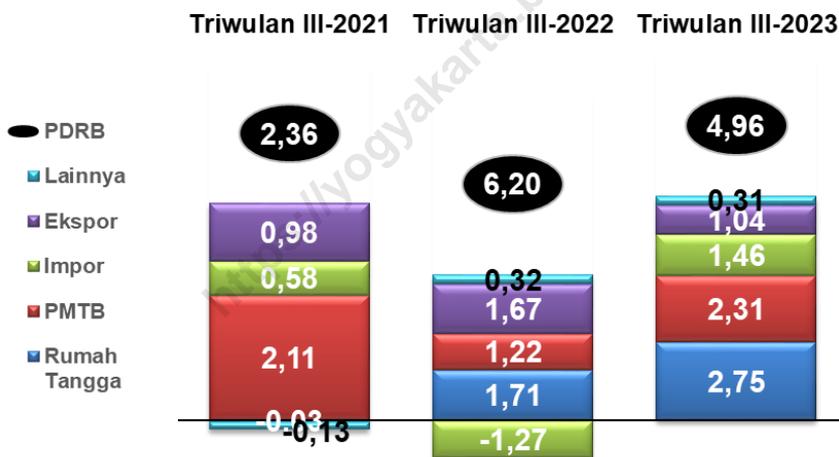
Dari sisi pengeluaran, kinerja pertumbuhan ekonomi triwulan III-2023 didorong oleh pertumbuhan positif yang terjadi pada hampir semua komponen pengeluaran, kecuali komponen Net Ekspor yang mengalami kontraksi sebesar 6,84 persen (*y-on-y*). Net ekspor merupakan selisih dari ekspor dan impor. Secara umum ekspor di D.I. Yogyakarta masih lebih besar dibandingkan impor.

Gambar 1.5. Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan III-2023



Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga mendominasi sumbangan terhadap perekonomian D.I. Yogyakarta dari sisi pengeluaran. Kontribusi komponen ini terhadap perekonomian mencapai hingga 62,15 persen dan memberikan andil terhadap pertumbuhan ekonomi D.I. Yogyakarta sebesar 2,75 persen. Pada triwulan III-2023 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga mengalami peningkatan sebesar 5,16 persen (*y-on-y*). Pengeluaran konsumsi rumah tangga meningkat cukup tinggi untuk kelompok Transportasi (12,93 persen), Penginapan dan Hotel (12,08 persen), dan Pakaian (11,99 persen). Libur sekolah yang masih berlangsung hingga awal Juli 2023 menjadi salah satu penyebab tingginya pengeluaran untuk transportasi dan penginapan. Sementara itu tahun ajaran baru yang dimulai pada pertengahan Juli 2023 turut menyumbangkan pengeluaran rumah tangga untuk membeli seragam dan baju baru.

Gambar 1.6. Sumber Pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta Triwulanan Menurut Pengeluaran *y-on-y* (persen)



Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) mengalami mempunyai kontribusi terbesar kedua, yaitu sebesar 33,84 persen. Komponen ini mengalami pertumbuhan tertinggi mencapai 8,77 persen dan memberikan andil pertumbuhan sebesar 2,31 persen terhadap perekonomian D.I. Yogyakarta. Peningkatan kinerja PMTB terjadi seiring masih berlangsungnya beberapa proyek pembangunan antara lain pembangunan jalan tol, pelabuhan laut, jalan, jembatan, gedung, dan bangunan tempat tinggal. Hal ini diketahui dari indikator pengadaan semen per daerah yang mengalami kenaikan hingga mencapai 25,9 persen untuk D.I. Yogyakarta. Selain itu impor mesin dan perlengkapan juga

mengalami kenaikan sekitar 122 persen dibandingkan kondisi triwulan yang sama pada tahun lalu. Selanjutnya laporan realisasi anggaran mencatatkan belanja modal peralatan dan mesin naik 27,48 persen, belanja gedung dan bangunan naik 5,16 persen, serta belanja modal jalan, jaringan, dan irigasi naik 19,22 persen (*y-on-y*).

Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah pada triwulan III-2023 tumbuh sebesar 0,68 persen (*y-on-y*) dan memberikan kontribusi sebesar 13,23 persen. komponen ini menyumbang andil pertumbuhan sebesar 0,08 persen terhadap pertumbuhan ekonomi D.I. Yogyakarta. Pertumbuhan pada komponen ini antara lain disebabkan oleh kenaikan belanja barang dan jasa dari anggaran APBD sebesar 4,12 persen dan juga kenaikan realisasi APBN yang dialokasikan untuk belanja barang sekitar 120 persen (*y-on-y*). Pergeseran pembayaran gaji ke-13 dan tunjangan ASN/TNI/POLRI pada 2023 yang diberikan pada triwulan II-2023 menyebabkan pelambatan pertumbuhan komponen ini jika dibandingkan tahun sebelumnya dimana gaji ke-13 dan tunjangan ASN/TNI/POLRI pada 2022 sebagian diberikan pada triwulan III-2022.

Tabel 1.2. PDRB Triwulan Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 D.I. Yogyakarta

Jenis Pengeluaran	Harga Berlaku (Juta Rupiah)			Harga Konstan 2010 (Juta Rupiah)		
	TW III-2022	TW II-2023	TW III-2023	TW III-2022	TW II-2023	TW III-2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Konsumsi Rumah Tangga	25.464.820	28.062.208	27.920.945	15.000.861	16.028.258	15.774.552
2. Konsumsi LNPRT	1.205.838	1.345.453	1.374.111	722.668	780.539	780.097
3. Konsumsi Pemerintah	5.783.647	6.113.735	5.945.501	3.307.537	3.429.564	3.329.943
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	13.398.337	14.443.386	15.203.474	7.421.367	7.685.445	8.072.145
5. Inventori	(21.691)	899.970	(11.749)	(15.359)	622.597	(8.014)
6. Ekspor Barang dan Jasa	23.475.997	22.724.320	23.962.774	13.700.144	13.450.607	13.993.763
7. Impor Barang dan Jasa	27.466.896	28.762.190	29.471.174	11.991.310	12.523.865	12.401.788
PDRB	41.840.052	44.826.882	44.923.882	28.145.907	29.473.144	29.540.698

B. Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang menggambarkan kondisi stabilitas dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat terutama untuk masyarakat dengan

penghasilan tetap. Oleh karena itu pengendalian inflasi menjadi hal yang sangat serius untuk ditangani demi stabilitas daya beli masyarakat.

Dalam subbab ini yang akan dibahas adalah inflasi triwulanan. Penghitungan inflasi triwulan III-2022 akan membandingkan IHK September 2022 dan IHK Juni 2022, inflasi triwulan IV-2022 akan membandingkan IHK Desember 2022 dan IHK September 2022, inflasi triwulan I-2023 dilakukan dengan membandingkan IHK Maret 2023 dan IHK Desember 2022 serta inflasi triwulan II-2023 dilakukan dengan membandingkan IHK Juni 2023 dan IHK Maret 2023. Selanjutnya penghitungan inflasi triwulan III-2023 dilakukan dengan membandingkan IHK September 2023 dan IHK Juni 2023.

Tabel 1.3. Inflasi Triwulanan Kota Yogyakarta, PDRB Triwulan Menurut Kelompok Pengeluaran

Jenis Pengeluaran	2022		2023		
	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Umum	1,40	1,09	1,05	0,59	0,53
Makanan, Minuman, dan Tembakau	-0,89	1,42	2,52	1,61	0,31
Pakaian dan Alas Kaki	0,65	0,37	0,73	0,32	0,15
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	0,48	0,92	0,79	0,04	0,27
Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,73	0,54	0,49	0,26	0,10
Kesehatan	1,18	2,14	1,68	0,00	1,50
Transportasi	7,47	0,78	-0,69	0,87	0,54
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0,04	-0,12	-0,05	-0,13	0,11
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	0,31	0,71	0,46	0,27	0,30
Pendidikan	1,45	2,38	0,03	0,01	1,50
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	1,63	0,92	1,91	0,35	1,28
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	1,11	2,01	1,48	0,26	0,20
Nasional	1,60	0,64	0,68	0,56	0,38

Tekanan inflasi D.I. Yogyakarta hingga triwulan II-2023 masih menunjukkan tren penurunan. Pada triwulan III-2023 inflasi D.I. Yogyakarta tercatat pada level 0,53 persen atau sedikit lebih rendah dibandingkan inflasi triwulan II-2023 yang mencapai 0,59 persen. Demikian pula jika dibandingkan dengan triwulan III-2022. Inflasi yang terjadi pada triwulan ini disebabkan oleh adanya kenaikan harga yang terjadi pada semua kelompok pengeluaran.

Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau pada triwulan III-2023 mengalami inflasi sebesar 0,31 persen. Kelompok ini terdiri dari subkelompok Makanan, Minuman yang Tidak Beralkohol, dan Tembakau. Subkelompok yang mengalami inflasi adalah subkelompok Tembakau dan Minuman yang Tidak

Beralkohol masing-masing sebesar 2,63 persen dan 1,58 persen. Sementara itu subkelompok Makanan mengalami deflasi sebesar 0,22 persen.

Kelompok Pakaian dan Alas Kaki mengalami inflasi sebesar 0,15 persen. Kelompok ini terdiri subkelompok Pakaian dan subkelompok Alas Kaki yang keduanya mengalami inflasi sebesar 0,14 persen dan 0,15 persen.

Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya mengalami inflasi sebesar 0,27 persen atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 0,04 persen. Kelompok ini terdiri dari Sewa Rumah; Pemeliharaan, Perbaikan, dan Keamanan Tempat Tinggal/Perumahan; Penyediaan Air dan Layanan Perumahan Lainnya; serta Listrik, Gas, dan Bahan Bakar Lainnya. Dari 4 (empat) subkelompok tersebut 3 (tiga) di antaranya mengalami inflasi, yaitu subkelompok Sewa Rumah sebesar 0,26 persen, subkelompok Pemeliharaan, Perbaikan, dan Keamanan Tempat Tinggal/Perumahan sebesar 0,68 persen, dan subkelompok Penyediaan Air dan Layanan Perumahan Lainnya sebesar 0,80 persen. Sementara itu subkelompok Listrik, Gas, dan Bahan Bakar Lainnya relatif tidak mengalami perubahan harga.

Kelompok Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga mengalami inflasi sebesar 0,10 persen. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah Furniture, Perlengkapan dan Karpet; Tekstil Rumah Tangga; Peralatan Rumah Tangga; Barang Pecah Belah dan Peralatan Makan Minum; Peralatan dan Perlengkapan Perumahan dan Kebun; Barang dan Layanan untuk Pemeliharaan Rumah Tangga Rutin. Inflasi tertinggi terjadi pada subkelompok Furniture, Perlengkapan dan Karpet yang mencapai 1,05 persen. Sebaliknya subkelompok Peralatan Rumah Tangga serta Barang dan Layanan untuk Pemeliharaan Rumah Tangga Rutin justru mengalami deflasi masing-masing sebesar 0,25 persen dan 0,10 persen.

Kelompok Kesehatan mengalami inflasi yang cukup tinggi pada triwulan III-2023, mencapai 1,50 persen. Kelompok Kesehatan terdiri dari beberapa subkelompok yaitu Obat-obatan dan Produk Kesehatan; Jasa Perawatan (Rawat Jalan/Tanpa Menginap); Jasa Perawatan (Menginap); serta Jasa Kesehatan Lainnya. Inflasi tertinggi dialami oleh subkelompok Kesehatan Lainnya yang mencapai kenaikan hingga 2 (dua) digit yaitu sebesar 12,73 persen, sedangkan subkelompok Obat-obatan dan Produk Kesehatan mengalami inflasi sebesar 1,55 persen dan subkelompok Jasa Perawatan (Rawat Jalan/Tanpa Menginap) mengalami inflasi sebesar 0,86 persen.

Kelompok Transportasi yang terdiri dari subkelompok Pembelian Kendaraan; Pengoperasian Peralatan Transportasi Pribadi; Jasa Angkutan Penumpang; dan Jasa Pengiriman Barang mengalami inflasi sebesar 0,54 persen pada triwulan III-2023 ini. Inflasi tertinggi terjadi pada subkelompok Pengoperasian Peralatan Transportasi Pribadi yang mencapai sebesar 1,21 persen, sedangkan subkelompok Jasa Angkutan Penumpang mengalami deflasi sebesar 0,48 persen.

Kelompok Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan mengalami inflasi sebesar 0,11 persen setelah pada triwulan sebelumnya mengalami deflasi. Kelompok Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan terdiri dari 4 (empat) subkelompok. Subkelompok Peralatan Informasi dan Komunikasi pada triwulan III-2023 masih mengalami deflasi sebesar 0,38 persen. Subkelompok Layanan Informasi dan Komunikasi, Asuransi, serta Jasa Keuangan mengalami inflasi sebesar 0,35 persen. Sementara itu subkelompok Asuransi dan Subkelompok Jasa Keuangan cenderung tidak ada perubahan.

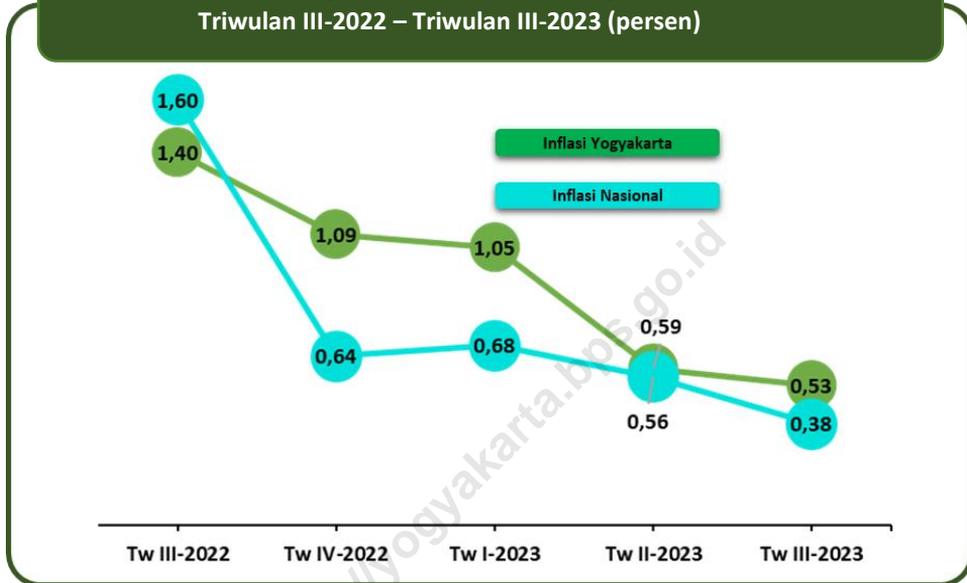
Kelompok Rekreasi, Olahraga, dan Budaya pada triwulan III-2023 mengalami inflasi sebesar 0,30 persen. Kelompok ini terdiri dari subkelompok Barang Rekreasi Tahan Lama, Barang Rekreasi Lainnya, Layanan Rekreasi, Perlengkapan Kebudayaan, serta Koran, Buku, dan Perlengkapan Sekolah. Subkelompok Layanan Kebudayaan mencatatkan inflasi tertinggi dibandingkan subkelompok lain yaitu sebesar 1,35 persen.

Kelompok Pendidikan mengalami inflasi sebesar 1,50 persen terutama karena tingginya inflasi pada subkelompok Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini serta subkelompok Pendidikan Menengah masing-masing sebesar 2,98 persen dan 2,48 persen. Subkelompok Pendidikan yang Tidak Ditentukan Dengan Tingkatan mengalami inflasi sebesar 0,16 persen, sementara Pendidikan Tinggi memiliki harga yang cenderung tetap.

Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran hanya terdiri dari subkelompok Jasa Pelayanan Makanan dan Minuman. Inflasi kelompok ini mencapai sebesar 1,28 persen. Dari sisi produksi, lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum tumbuh sebesar 8,84 persen (*y-on-y*). Salah satu pendorong yang menyebabkan kenaikan indeks penyediaan makanan dan minuman/restoran adalah penerimaan mahasiswa baru, kunjungan wisatawan, dan masih adanya penyelenggaraan MICE di D.I. Yogyakarta pada awal triwulan III-2023.

Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya mengalami inflasi sebesar 0,20 persen. Inflasi tertinggi terjadi pada subkelompok Jasa Perawatan Pribadi yaitu sebesar 0,25 persen dan subkelompok Perawatan Pribadi Lainnya mengalami inflasi sebesar 0,10 persen.

Gambar 1.7. Perbandingan Inflasi Triwulanan Yogyakarta dan Nasional, Triwulan III-2022 – Triwulan III-2023 (persen)



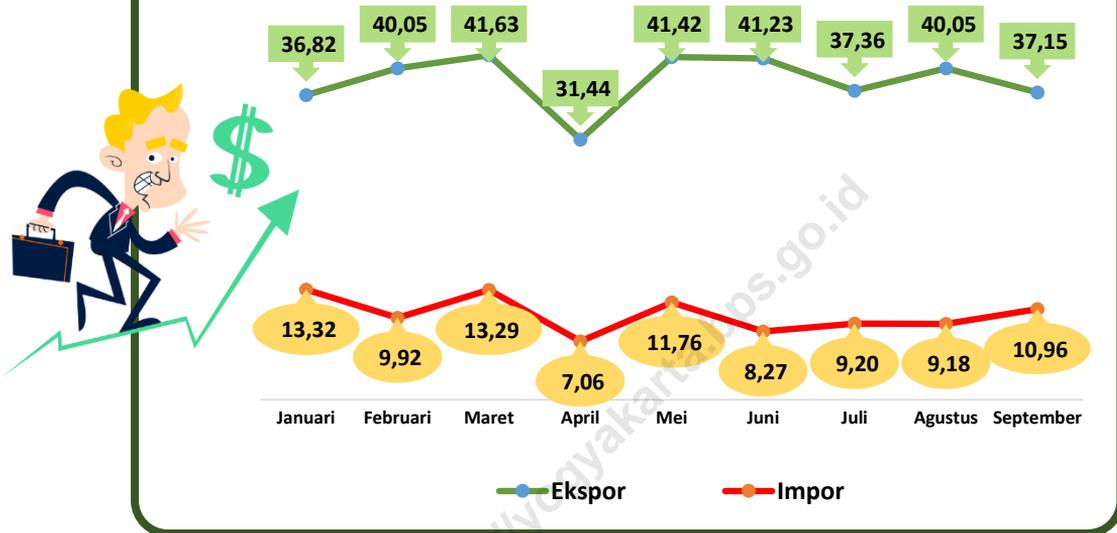
Jika dibandingkan dengan inflasi nasional maka inflasi D.I. Yogyakarta pada triwulan III-2023 tercatat lebih tinggi. Inflasi nasional pada triwulan III-2023 ini mencapai 0,38 persen, sedangkan inflasi D.I. Yogyakarta sebesar 0,53 persen.

C. Ekspor-Import

Aktivitas ekspor impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, baik ekspor impor ke luar negeri, maupun ekspor impor antar wilayah dalam negeri. Perbedaan ragam barang dan jasa yang diproduksi, serta disparitas harga menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor dan impor. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri akan mendatangkan barang dan jasa dari wilayah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhan domestik terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri. Pembahasan ekspor impor dalam bagian ini mencakup ekspor impor barang dan jasa dari luar negeri

maupun ekspor impor barang dan jasa antar wilayah antara D.I. Yogyakarta dengan provinsi lain. Dalam struktur perekonomian, ekspor memberi nilai tambah positif, sedangkan impor sebagai pengurang.

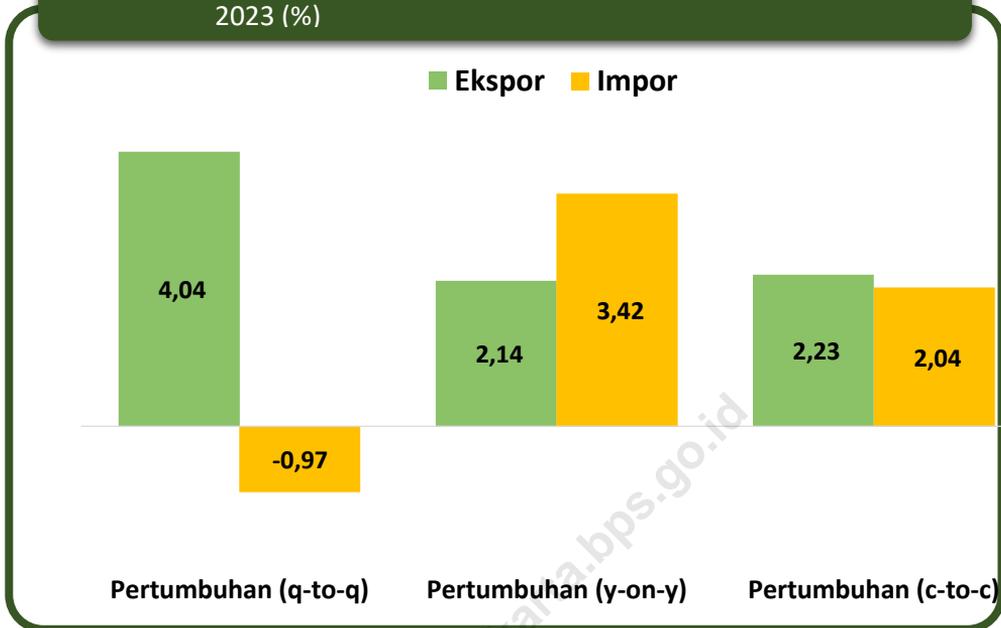
Gambar 1.8. Perkembangan Ekspor & Impor D.I. Yogyakarta Triwulan III 2023 (Triliun Rp.)



Dalam perkembangan perekonomian D.I. Yogyakarta selama Triwulan III-2023, nilai impor barang dan jasa lebih tinggi daripada ekspornya. Artinya untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam wilayah D.I. Yogyakarta masih belum terpenuhi dari produksi dalam provinsi, sehingga harus mendatangkan dari luar D.I. Yogyakarta atau dari luar negeri, karena keterbatasan sumber daya dalam memproduksi barang dan jasa tersebut.

Dari total PDRB D.I. Yogyakarta, nilai tambah ekspor barang dan jasa D.I. Yogyakarta triwulan III-2023 mencapai 23,9 triliun rupiah, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 22,7 triliun rupiah. Nilai tambah impor barang dan jasa D.I. Yogyakarta triwulan III-2023 sebesar 29,5 triliun rupiah, meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 28,7 triliun rupiah.

Gambar 1.9. Pertumbuhan Ekspor dan Impor D.I. Yogyakarta Triwulan III-2023 (%)



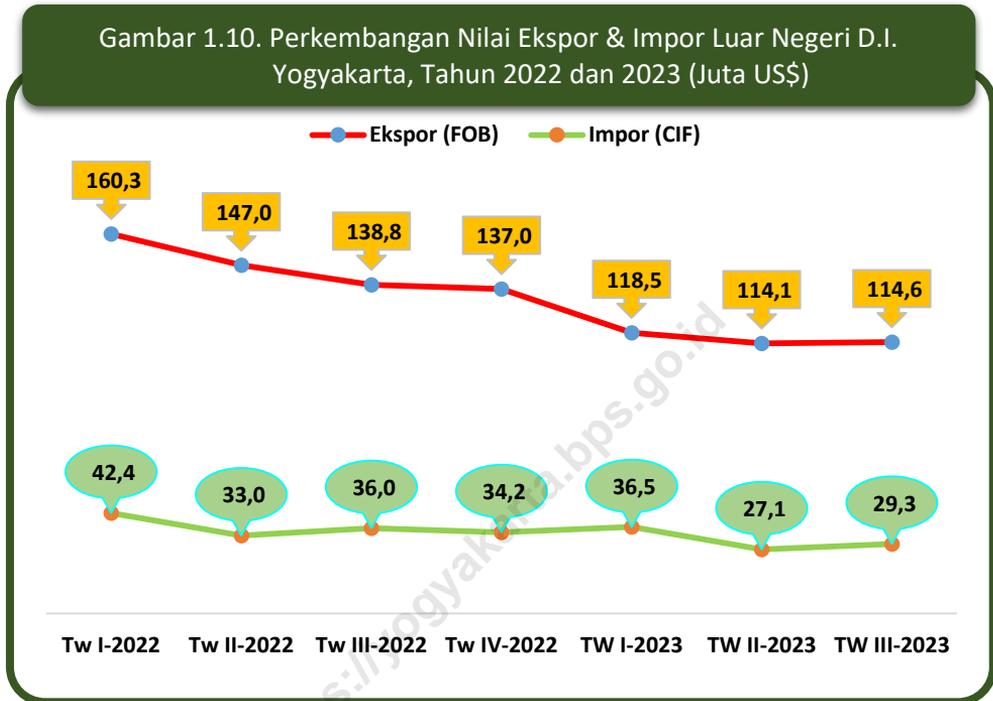
Dibandingkan triwulan sebelumnya (q-to-q), ekspor triwulan III-2023 tumbuh 4,04 persen, berbanding terbalik dengan impor yang mengalami kontraksi 0,97 persen. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (y-on-y), ekspor triwulan III-2023 tumbuh sebesar 2,14 persen. Demikian pula impor DIY juga tumbuh sebesar 3,42 persen.

Jika pada bagian sebelumnya dibahas tentang ekspor impor keseluruhan, baik ekspor impor luar negeri maupun ekspor impor antar wilayah di D.I. Yogyakarta, maka pada bagian ini akan dibahas spesifik ekspor dan impor luar negeri.

Kinerja perdagangan internasional D.I. Yogyakarta dapat dilihat dari kinerja komponen ekspor impor barang luar negeri. Perkembangan nilai ekspor dan impor barang D.I. Yogyakarta sepanjang triwulan III-2023 tidak terlepas dari pengaruh kondisi perekonomian global. Namun demikian, di tengah ketidakpastian pasar global, Indonesia pada umumnya dan D.I. Yogyakarta pada khususnya, tetap menunjukkan pertumbuhan yang positif.

Dari sisi ekspor, ekspor barang ke luar negeri dari D.I. Yogyakarta dikirim melalui 4 (empat) pelabuhan muat, yang berada di Provinsi Jawa Tengah, DKI Jakarta, Jawa Timur, dan D.I. Yogyakarta sendiri. Proporsi terbesar ekspor dari D.I. Yogyakarta melalui Provinsi Jawa Tengah, di mana Jawa Tengah sebagai provinsi

yang berbatasan langsung dengan D.I. Yogyakarta, dengan proporsi 74,08 persen, diikuti DKI Jakarta (24,00 persen), Jawa Timur (1,13 persen), D.I. Yogyakarta (0,70 persen), dan pelabuhan muat lainnya (0,09 persen).



Capaian nilai ekspor barang D.I. Yogyakarta pada triwulan III-2023 mencapai nilai 114,56 US\$, dengan negara utama tujuan ekspor dari D.I. Yogyakarta adalah Amerika Serikat. Selama kurun waktu triwulan III-2023 ekspor ke negara Amerika Serikat sebesar 42,16 persen dari total ekspor D.I. Yogyakarta.

Nilai ekspor barang menurut sektor dikelompokkan menjadi sektor pertanian, industri pengolahan, pertambangan, dan lainnya. Selama triwulan III-2023, nilai ekspor terbesar dari D.I. Yogyakarta adalah ekspor komoditas industri pengolahan, mencapai 114 US\$, atau lebih dari 99 persen dari total ekspor barang ke luar negeri, sisanya merupakan ekspor sektor pertanian.

Komoditas ekspor unggulan D.I. Yogyakarta triwulan III-2023 antara lain pakaian jadi bukan rajutan (32,29 persen), perabot (12,91 persen), barang-barang dari kulit (11,95 persen), dan barang-barang rajutan (8,20 persen).

Tabel 1.4. Nilai Ekspor D.I. Yogyakarta Triwulan III-2023 menurut Golongan Barang HS 2 Digit (US\$)

Golongan Barang 2 HS	Nilai Ekspor per Bulan			TW III-2023
	Juli	Agustus	Juli	Agustus
(1)	(2)	(3)	(2)	(3)
Pakaian jadi bukan rajutan	13,0	11,8	13,0	11,8
Perabot	4,9	5,2	4,9	5,2
Barang-barang dari kulit	4,8	4,6	4,8	4,6
Barang-barang rajutan	4,0	3,1	4,0	3,1
Jerami/Bahan anyaman	1,7	2,2	1,7	2,2
Kayu, barang dari kayu	1,4	2,0	1,4	2,0
Kertas/karton	1,2	3,7	1,2	3,7
Minyak atsiri, kosmetik, wangi-wangian	0,7	1,5	0,7	1,5
Benda-benda dari batu, gips & semen	0,9	1,1	0,9	1,1
Plastik dan barang dari plastik	0,7	0,9	0,7	0,9
Barang Lainnya	4,1	4,0	4,1	4,0
Total	37,4	40,1	37,4	40,1

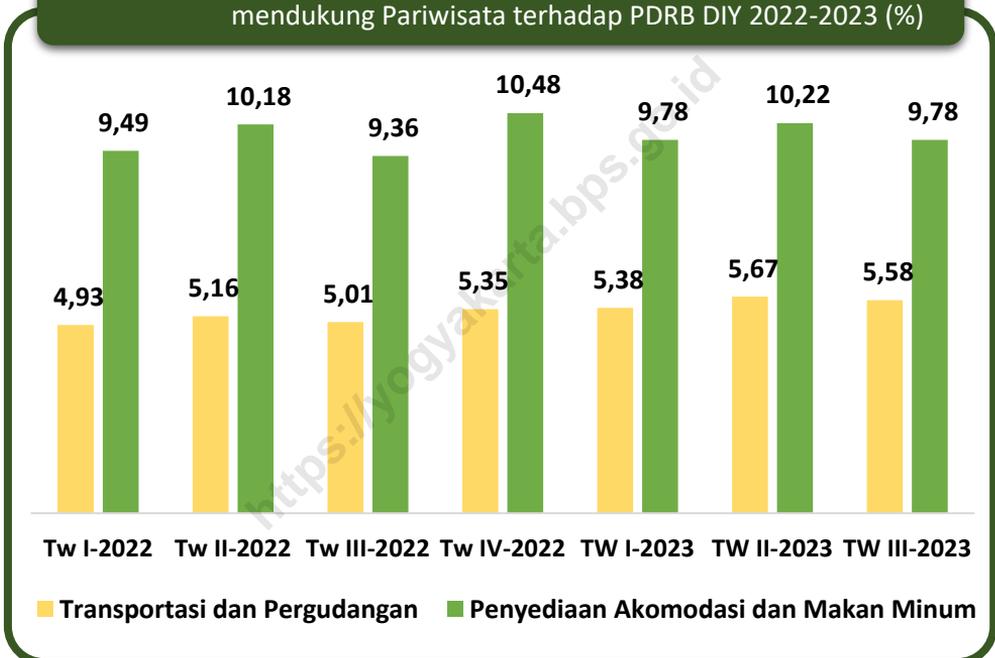
Dari sisi impor luar negeri, selama kurun waktu triwulan III-2023 impor barang dari luar negeri meningkat sebesar 8,36 persen dibandingkan triwulan sebelumnya, dengan total nilai impor sebesar 29,35 juta US\$. Negara yang menjadi tujuan impor D.I Yogyakarta adalah Tiongkok, dimana selama triwulan III-2023 lebih dari 40 persen impor barang D.I. Yogyakarta berasal dari Tiongkok.

Menurut golongan penggunaan barang, dari total nilai impor barang D.I. Yogyakarta selama triwulan III-2023, sebagian besar berupa bahan baku/penolong, dengan persentase sebesar 86,05 persen. Sisanya merupakan impor barang konsumsi dan barang modal. Besarnya impor bahan baku/penolong ini digunakan untuk proses produksi industri. Menjadi tantangan ke depan bagaimana mengurangi ketergantungan terhadap impor bahan baku, dengan harapan dapat memproduksi bahan baku sendiri.

D. Kunjungan Wisatawan

Sektor pariwisata masih menjadi sektor potensial di D.I. Yogyakarta, sebagai kota budaya dan salah satu kota tujuan wisata di Pulau Jawa. Pariwisata juga merupakan sektor yang mempunyai *multipler effect* yang besar, dimana pengembangan sektor pariwisata mampu mempengaruhi perkembangan sektor-sektor lain yang mendukung keberlangsungan sektor pariwisata tersebut.

Gambar 1.11. Perkembangan Kontribusi Lapangan Usaha yang mendukung Pariwisata terhadap PDRB DIY 2022-2023 (%)



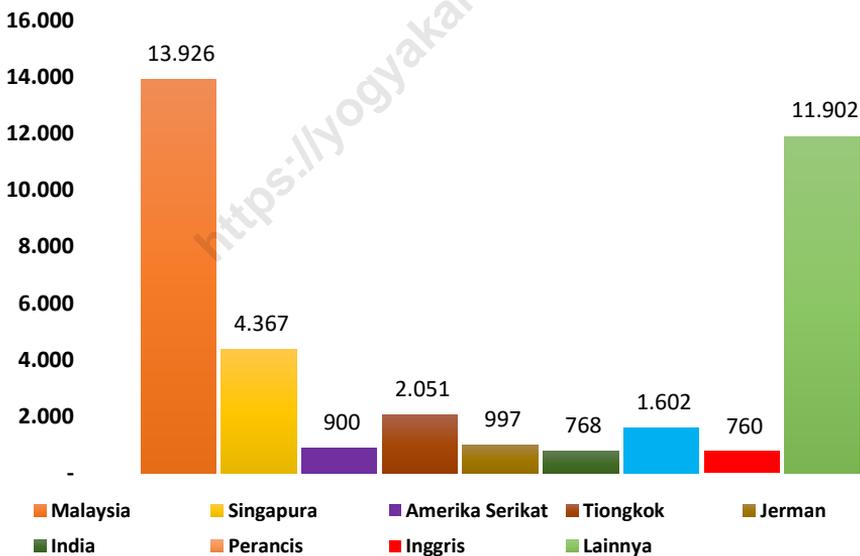
Keberlangsungan industri pariwisata ditopang oleh beberapa lapangan usaha, diantaranya penyediaan jasa akomodasi dan makan minum, serta penyediaan jasa angkutan (rel, angkutan darat, angkutan air, dan angkutan udara). Gambar berikut menunjukkan kontribusi sektor-sektor yang mendukung industri pariwisata dalam perekonomian D.I. Yogyakarta.

Triwulan III-2023, lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum memberikan *share* cukup besar terhadap total PDRB D.I. Yogyakarta, yaitu 9,78 persen. Sementara lapangan usaha transportasi dan pergudangan memberikan *share* 5,58 persen terhadap total PDRB D.I. Yogyakarta.

Berakhirnya pandemi covid mendorong peningkatan capaian sektor pariwisata di tahun 2023 untuk kembali mencapai level sebelum pandemi. Pemerintah terus mendorong adanya inovasi dan promosi di sektor pariwisata untuk mencapai target pemulihan di sektor ini.

Salah satu indikator meningkatnya sektor pariwisata adalah peningkatan kunjungan wisatawan ke D.I. Yogyakarta, baik wisatawan domestik/nusantara (wisnus) maupun wisatawan asing/mancanegara (wisman). Pasca pelonggaran pembatasan aktivitas masyarakat, kunjungan wisman terus meningkat. Selama triwulan III-2023, kunjungan wisman tercatat mencapai 37.273 kunjungan. Dibandingkan triwulan II-2023, meningkat 49,45 persen, dimana persentase banyaknya kunjungan wisatawan relatif sama tiap bulannya selama triwulan III 2023 ini.

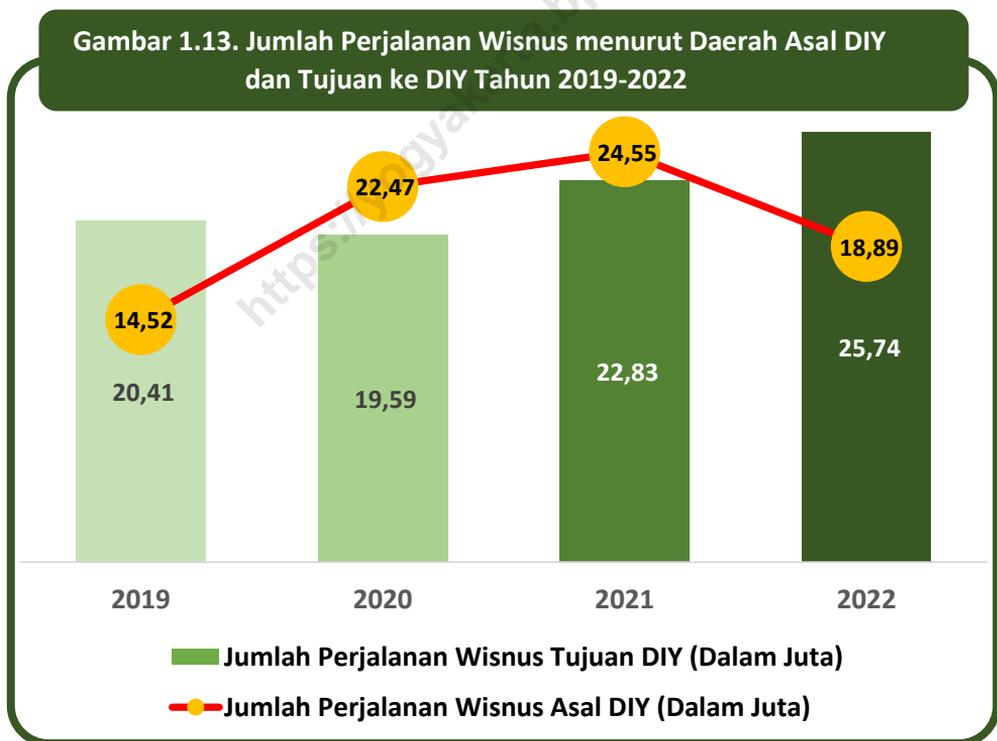
Gambar 1. 12. Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Menurut Negara yang Dominan, Triwulan III-2023 (%)



Banyaknya kunjungan wisman berdasarkan negara yang dominan melakukan kunjungan ke D.I. Yogyakarta pada triwulan III-2023 disajikan pada gambar di atas. Negara yang mendominasi kunjungan wisatawan mancanegara ke D.I. Yogyakarta antara lain Malaysia, Singapura, dan Tiongkok, dimana 38 persen kunjungan wisman ke D.I. Yogyakarta berasal dari negara Malaysia. Kunjungan

wisatawan terbesar kedua adalah wisman yang berasal dari Singapura, dengan persentase sebesar 11,72 persen. Sementara itu, banyaknya wisman Tiongkok yang berkunjung ke Indonesia mencapai 5,50 persen.

Indikator lain yang menunjukkan pemulihan sektor pariwisata pasca pandemi adalah meningkatnya jumlah kunjungan wisnus ke D.I. Yogyakarta. Berdasarkan *Mobile Positioning Data (MPD)*, banyaknya kunjungan wisnus tahun 2022 mencapai 25,74 juta kunjungan, melebihi banyaknya kunjungan wisnus asal D.I. Yogyakarta yang melakukan kunjungan ke luar D.I. Yogyakarta. Jumlah ini bahkan sudah melebihi jumlah kunjungan wisatawan nusantara sebelum pandemi Covid-19 yang berada di kisaran 20,41 juta kunjungan pada tahun 2019, atau meningkat sebesar 26,15 persen. Dengan adanya pencabutan kebijakan PPKM di akhir tahun 2022, berdampak pada pembebasan mobilitas masyarakat, yang pada akhirnya diharapkan meningkatkan capaian pariwisata di D.I. Yogyakarta pada tahun 2023.



Semakin tinggi jumlah kunjungan wisatawan ke D.I. Yogyakarta, maka semakin banyak wisatawan yang membelanjakan uangnya di D.I. Yogyakarta, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perputaran perekonomian di D.I. Yogyakarta.

Perubahan kunjungan wisnus dan wisman juga seiring dengan peningkatan dan penurunan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) pada hotel, baik hotel berbintang maupun hotel non bintang. Tingkat penghunian kamar hotel (TPK) adalah jumlah kamar yang telah disewakan/terjual/dihuni, dibandingkan dengan jumlah kamar yang tersedia di hotel tersebut.

Selama triwulan III-2023, TPK hotel bintang di D.I. Yogyakarta pada kisaran 57,48 persen sampai dengan 62,71 persen. Angka ini cenderung menurun dibandingkan TPK hotel bintang pada triwulan II yang berada pada kisaran 41,14 persen sampai dengan 65,64 persen .

Berdasarkan klasifikasi hotel bintang, TPK tertinggi selama triwulan III 2023 berada pada hotel bintang 5, dengan TPK 67,08 persen sampai dengan 69,80 persen selama kurun waktu Juli-September 2023.

Tabel 1.5. Tingkat Hunian Kamar Hotel Bintang Triwulan III-2023

Klasifikasi Bintang	TPK Hotel Bintang (%)					
	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bintang 1	29,31	38,10	42,87	52,80	47,17	44,54
Bintang 2	48,00	63,02	68,40	63,82	55,20	54,93
Bintang 3	43,82	66,38	69,57	70,31	59,02	57,48
Bintang 4	37,75	57,61	62,29	53,30	54,28	58,68
Bintang 5	39,60	47,63	63,31	68,08	67,08	69,80
Seluruh Bintang	41,14	60,54	65,64	62,71	57,48	58,99

Tingginya permintaan kamar tidak hanya terjadi pada hotel bintang, namun hotel non bintang pun permintaan juga cukup tinggi. Meskipun tidak setinggi TPK pada hotel bintang, TPK pada hotel non bintang juga menunjukkan perubahan yang dinamis selama periode Juli-September 2023, yakni pada kisaran 23,25 persen sampai dengan 26,57 persen. Berdasarkan klasifikasi hotel non bintang, TPK tertinggi ada pada kelompok hotel dengan kapasitas kamar lebih dari 40, dengan TPK antara 22,91 persen sampai dengan 29,62 persen selama periode tersebut.

Tabel 1.6. Tingkat Hunian Kamar Hotel Non Bintang Triwulan III-2023

Klasifikasi Hotel	TPK Hotel Non Bintang (%)					
	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kelompok Kamar<10	15,30	20,02	21,50	21,34	22,45	19,93
Kelompok Kamar 10-24	19,85	24,87	26,75	26,99	23,11	23,90
Kelompok Kamar 25-40	18,96	24,50	29,13	29,86	24,77	24,23
Kelompok Kamar >40	20,70	26,20	28,88	29,62	22,91	28,50
Hotel Non Bintang	18,65	23,74	26,27	26,57	23,25	23,65

Momen liburan sekolah dan liburan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha pada triwulan ini berdampak cukup besar terhadap TPK baik pada hotel bintang maupun non bintang di D.I. Yogyakarta.

Selain berperan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui seberapa banyak wisatawan yang berkunjung ke suatu wilayah, TPK juga berperan sebagai salah satu indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan kinerja usaha penyediaan akomodasi/hotel pada suatu periode. Kinerja hotel dapat diukur dengan kesuksesan hotel dalam menjual kamarnya. Semakin tinggi tingkat hunian kamar, berarti semakin banyak jumlah kamar yang terjual.

Lama tinggal tamu hotel merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui seberapa besar wisatawan tertarik untuk mengunjungi wilayah di D.I. Yogyakarta. Semakin lama wisatawan tinggal, mengindikasikan wilayah D.I. Yogyakarta diminati oleh wisatawan. Rata-rata lama menginap di hotel dibedakan menurut status hotel, hotel bintang dan non bintang, serta menurut asal wisatawan, yakni wisatawan asing dan wisatawan domestik.

Selama kurun waktu Juli-September 2023 (Triwulan III-2023), tercatat rata-rata lama menginap wisatawan asing/mancanegara pada hotel berbintang lebih tinggi daripada rata-rata lama menginap wisatawan domestik. Rata-rata lama menginap wisatawan asing tercatat pada kisaran 2,17 hari sampai dengan 2,32 hari.

Tabel 1.7. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Hotel Bintang Triwulan III-2023

Klasifikasi Bintang	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)								
	Asing			Indonesia			Total		
	Juli	Agust	Sept	Juli	Agust	Sept	Juli	Agust	Sept
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Bintang 1	4,05	3,35	1,38	1,47	1,63	1,50	1,51	1,64	1,50
Bintang 2	2,30	2,25	2,55	1,30	1,46	1,40	1,32	1,48	1,42
Bintang 3	2,32	2,42	2,27	1,53	1,55	1,47	1,55	1,58	1,49
Bintang 4	2,37	2,08	2,33	1,74	1,73	1,68	1,78	1,75	1,70
Bintang 5	2,04	1,94	2,02	1,38	1,93	1,91	1,44	1,93	1,92
Seluruh Bintang	2,32	2,17	2,23	1,55	1,64	1,59	1,58	1,66	1,61

Sementara pada hotel non bintang, rata-rata lama menginap tamu wisatawan asing dan wisatawan domestik relatif tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Selama Triwulan III-2023, rata-rata lama menginap wisatawan asing pada hotel non bintang berkisar 2,00 hari sampai dengan 2,10 hari. Sementara rata-rata lama menginap tamu wisatawan domestik berkisar antara 1,13 hari sampai dengan 1,18 hari.

Tabel 1.8. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Hotel Non Bintang Triwulan III-

Klasifikasi Hotel	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)								
	Asing			Indonesia			Total		
	Juli	Agust	Sept	Juli	Agust	Sept	Juli	Agust	Sept
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Kel. Kamar <10	2,32	2,05	1,75	1,09	1,10	1,10	1,11	1,12	1,12
Kel. Kamar 10-24	1,60	1,70	1,72	1,11	1,07	1,14	1,11	1,08	1,14
Kel. Kamar 25-40	2,41	2,93	3,43	1,22	1,20	1,17	1,22	1,23	1,18
Kel. Kamar >40	1,94	2,20	2,44	1,42	1,27	1,40	1,43	1,32	1,45
Non Bintang	2,00	2,06	2,10	1,16	1,13	1,17	1,18	1,15	1,19

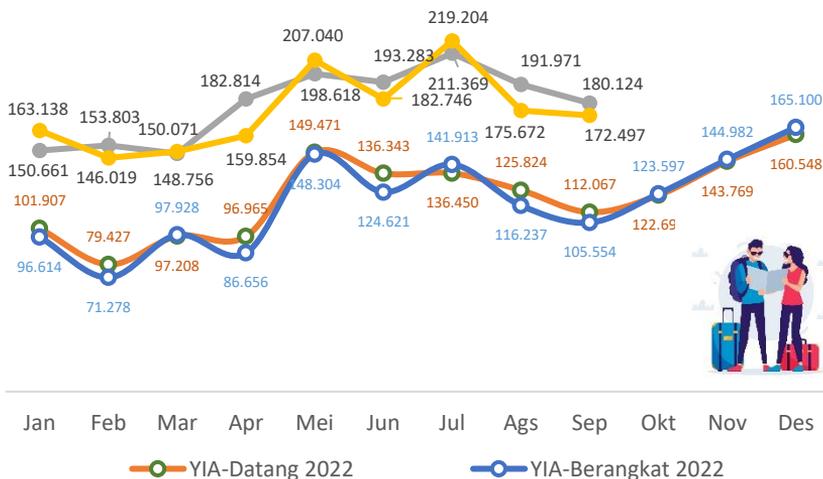
E. Transportasi

PESAWAT UDARA

Sebagai salah satu destinasi pariwisata, perkembangan penumpang pesawat udara dan kereta api di Yogyakarta merupakan salah satu indikator ekonomi yang strategis dan mendorong pergerakan berbagai sektor ekonomi lainnya. Kebijakan pelonggaran aturan yang dikeluarkan Kementerian Perhubungan pada tahun 2022 perihal pemakaian masker, tes usap PCR atau Antigen bagi pelaku perjalanan dalam negeri dan luar negeri bagi masyarakat yang telah melakukan vaksinasi booster telah mulai meningkatkan perkembangan kunjungan wisata dan aktivitas *MICE*.

Pada tahun 2022, perkembangan penumpang pesawat udara mengalami kenaikan yang signifikan sebanyak hingga hampir dua kali lipat dari tahun 2021. Penumpang keberangkatan mencapai 1.473,7 ribu orang pada tahun 2022, meningkat 93,86 persen dibandingkan dengan tahun 2021 yang tercatat 760,2 ribu orang. Sementara penumpang yang mendarat mencapai 1.515,44 ribu orang pada tahun 2022, meningkat 92,85 persen dibandingkan tahun 2021 yang tercatat 785,4 ribu orang.

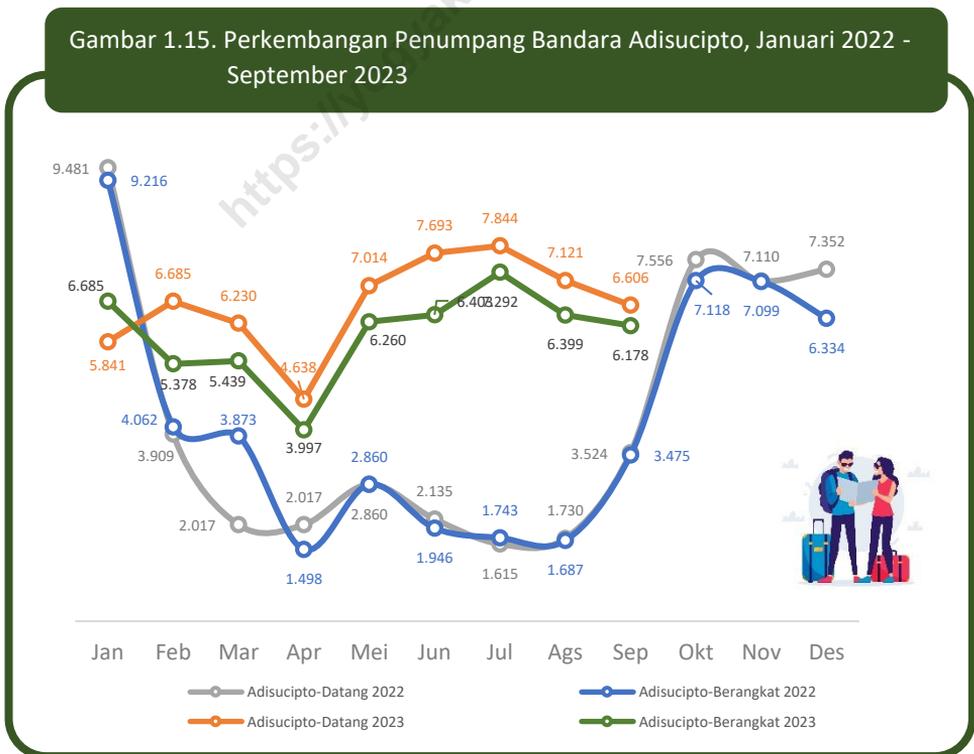
Gambar 1.14. Perkembangan Penumpang Bandara YIA, Januari 2022-September 2023



Begitu juga pada tahun 2023, perkembangan penumpang hingga triwulan III-2023 pada dua Bandar Udara Adi Sucipto dan Yogyakarta International Airport (YIA) telah menunjukkan perkembangan semakin baik. Total kedatangan penumpang pada triwulan III-2023, mencapai 605,04 ribu penumpang, meningkat sebesar 58,71 persen dari 381,21 ribu penumpang pada triwulan III-2022. Pada periode yang sama, terdapat 587,24 ribu penumpang keberangkatan, meningkat sebesar 58,45 persen dari 370,61 ribu penumpang keberangkatan selama periode triwulan III-2022. Terlihat juga adanya peningkatan pada triwulan III-2023 dibanding triwulan II-2023. Hal ini didukung oleh masa liburan sekolah pada bulan Juli hingga Agustus.

Secara lebih rinci menurut bandar udara, proporsi aktivitas penumpang pesawat udara mayoritas berasal dari Bandara YIA sekitar 90 persen dan sisanya melalui Bandara Adi Sucipto. Perkembangan penumpang pesawat udara di Bandara YIA juga lebih merepresentasikan pola musiman pariwisata sebagaimana kondisi sebelum Pandemi Covid-19.

Gambar 1.15. Perkembangan Penumpang Bandara Adisucipto, Januari 2022 - September 2023



Secara triwulanan, intensitas kedatangan dan keberangkatan di Bandara YIA pada triwulan III-2023 sangat menggembirakan. Secara total, jumlah kedatangan di Bandara YIA mencapai 583 ribu penumpang. Meski pada triwulan I-2023 terjadi penurunan menjadi 151 ribu penumpang kedatangan per bulan dan sebanyak 153 ribu penumpang keberangkatan per bulan. Hal ini dikarenakan aktivitas penumpang penerbangan pada triwulan II-2023 terus meningkat hingga 192 ribu orang penumpang kedatangan per bulan dan sebanyak 183 ribu penumpang keberangkatan per bulan seiring dengan kenaikan belanja untuk kegiatan MICE baik oleh pemerintah maupun swasta, serta momen libur lebaran.

Begitu juga, perkembangan aktivitas kedatangan dan keberangkatan di Bandara Adi Sucipto juga mengalami kenaikan meski memiliki tren yang sedikit berbeda. Akumulasi penumpang pada triwulan IV-2022 tetap paling tinggi hingga mencapai 21,2 ribu orang, disusul triwulan I-2022 sebanyak 17,2 ribu orang, khususnya di bulan Januari 2022. Sedangkan triwulan II-2022 dan triwulan III-2022 relatif rendah masing-masing 6,4 ribu dan 6,8 ribu orang.

Pada triwulan I-2023, jumlah kedatangan dan keberangkatan penumpang pesawat udara di Bandara Adisucipto mengalami penurunan tajam di bulan Januari 2023. Sedangkan pada triwulan II-2023, terjadi peningkatan jumlah penumpang di Bandara Adi Sucipto yang cukup drastis dibandingkan jumlah penumpang pada triwulan II-2022. Namun, terjadi penurunan kembali pada bulan April 2023.

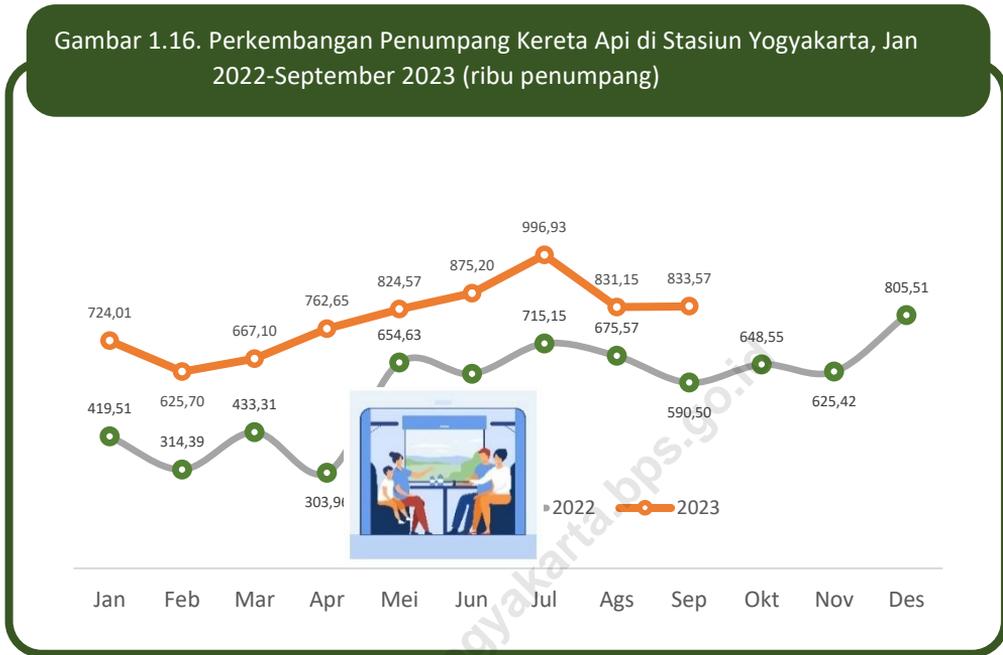
Di sisi lain, pada Triwulan III-2023, jumlah kedatangan penumpang penerbangan di Bandara Adisucipto mencapai 21,6 ribu penumpang dan mengalami peningkatan 214,03 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Hal serupa terjadi pada jumlah keberangkatan penumpang penerbangan di Bandara Adisucipto yang mengalami peningkatan 187,75 persen yaitu sebesar 19,9 ribu penumpang dibandingkan Triwulan III-2022.

KERETA API

Perkembangan penumpang kereta api menunjukkan tren kenaikan yang cukup stabil dan relatif mengikuti pola musiman selama tahun 2022-2023. Secara triwulanan, jumlah penumpang pada triwulan III-2023 mengalami kenaikan cukup signifikan dengan rata-rata sekitar 887 ribu penumpang per bulan hingga total mencapai 2,66 juta penumpang selama triwulan III-2023. Capaian ini

meningkat 34,34 persen dibanding pada triwulan III-2022 dengan penumpang berkisar 660 ribu penumpang per bulan dengan total 1,98 juta penumpang.

Gambar 1.16. Perkembangan Penumpang Kereta Api di Stasiun Yogyakarta, Jan 2022-September 2023 (ribu penumpang)



Pada triwulan II-2023 terjadi kenaikan jumlah penumpang dengan rata-rata 820 ribu penumpang per bulan hingga total mencapai 2,46 juta penumpang selama triwulan II-2023. Dibanding pada triwulan yang sama tahun sebelumnya sebanyak 526 ribu penumpang per bulan dengan total 1,58 juta penumpang. Jumlah penumpang pada triwulan II-2023 meningkat sebesar 56,1 persen.

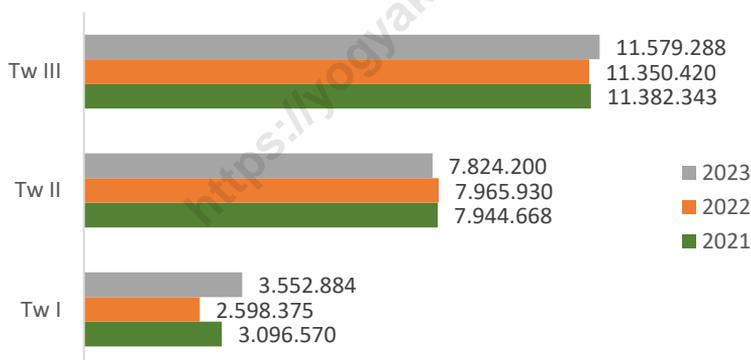
Secara keseluruhan, pada tahun 2022 jumlah penumpang yang berangkat dan datang dari semua jenis kereta (kereta diesel/listrik) pada semua stasiun di D.I. Yogyakarta tercatat sebanyak 6.881,2 ribu orang atau meningkat hingga tiga kali lipat dari tahun 2021 yang hanya mencapai 2.186,3 ribu orang.

F. Statistik Ekonomi Keuangan Regional

PENDAPATAN DAERAH

Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) D.I. Yogyakarta Tahun 2023 mencapai Rp 16,40 triliun, meningkat 7,40 persen dibanding APBD tahun 2022 sebesar Rp 15,27 triliun. Realisasi pendapatan pada APBD D.I. Yogyakarta pada awal triwulan III-2023 mengalami peningkatan secara total dan komponen dibanding triwulan III-2022. Hal ini diindikasikan dari realisasi yang mengalami peningkatan sebesar 2,02 persen (y-on-y) di tahun 2023 menjadi Rp 11,58 triliun dari realisasi Rp 11,35 triliun pada triwulan III-2022. Secara capaian realisasi terhadap anggaran, terjadi penurunan yaitu dari 72,61 persen pada triwulan III-2022 menjadi 70,91 persen pada triwulan III-2023.

Gambar 1.17. Realisasi Pendapatan APBD D.I. Yogyakarta Triwulan I-III Tahun 2022 dan 2023 (juta Rp)



Peningkatan pendapatan pada triwulan III-2023 didorong oleh peningkatan realisasi pendapatan transfer sebesar Rp 185,36 milyar dengan pertumbuhan 2,45 persen (y-on-y). Peningkatan ini didorong oleh pendapatan transfer pemerintah pusat berupa dana perimbangan sebagai upaya mendorong pemulihan ekonomi pasca pandemi covid-19, seperti Dana Alokasi Khusus Fisik dan Dana Desa.

Tabel 1.9. Realisasi Pendapatan Pemda D.I.Yogyakarta Triwulan I-III Tahun 2022 dan 2023

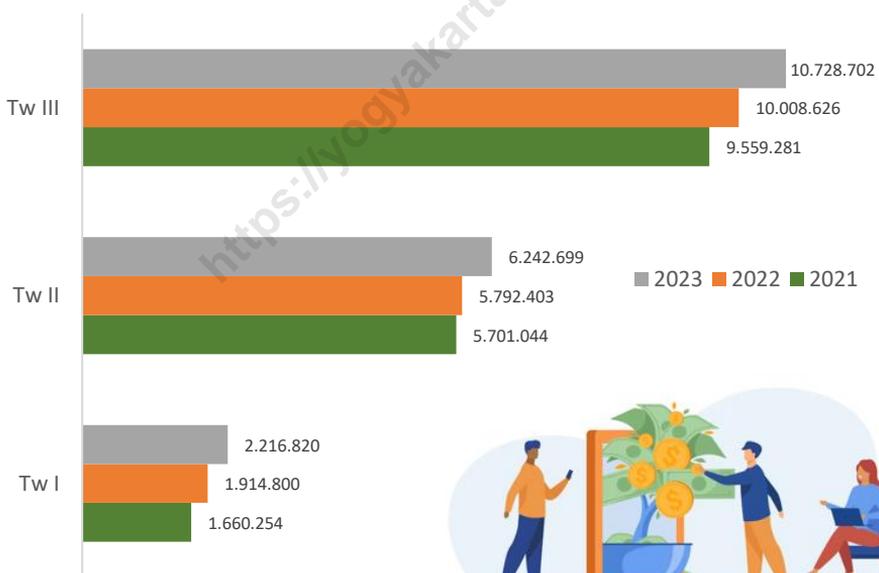
No	Uraian	Tw I	Tw I	Tw II	Tw II	Tw III	Tw III
		2022	2023	2022	2023	2022	2023
	Nilai (Rp Juta)						
1	Pendapatan Asli Daerah	1.150.049	1.351.038	2.444.392	2.538.832	3.769.750	3.812.180
2	Pendapatan Transfer	1.447.279	2.200.787	5.518.676	5.283.398	7.575.980	7.761.340
3	Lain-lain pendapatan sah	1.047	1.059	2.862	1.969	4.690	5.768
	<i>Jumlah</i>	2.598.375	3.552.884	7.965.930	7.824.200	11.350.420	11.579.288
	Realisasi (%)						
1	Pendapatan Asli Daerah	25,2	26,66	53,56	50,11	80,3	75,24
2	Pendapatan Transfer	13,56	19,48	51,77	46,76	69,47	69,17
3	Lain-lain pendapatan sah	3,23	2,88	8,83	5,35	14,47	15,66
	<i>Total</i>	17,02	21,66	52,22	47,7	72,61	70,93
	Perubahan (y-on-y) (%)						
1	Pendapatan Asli Daerah	39,82	17,48	27,53	3,86	29,16	1,13
2	Pendapatan Transfer	-36,31	52,06	-7,61	-4,26	-9,94	2,45
3	Lain-lain pendapatan sah	-42,57	1,23	-94,78	-31,18	-91	22,98
	<i>Total</i>	-16,09	36,73	0,27	-1,78	-0,28	2,02

Realisasi komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar 75,24 persen, mampu mendorong capaian realisasi tahunan sebesar 1,13 persen (y-on-y). Pertumbuhan komponen PAD sejalan dengan peningkatan aktivitas pariwisata dan ekonomi yang didorong oleh adanya penyelenggaraan *event* berskala nasional dan internasional serta liburan anak sekolah, sehingga mendorong penerimaan pajak daerah dan retribusi daerah. Sementara, komponen Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah tumbuh sebesar 22,98 persen (y-on-y). Peningkatan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah utamanya berasal dari hibah dealer otomotif dan bangunan.

BELANJA DAERAH

Anggaran Belanja Pemerintah D.I. Yogyakarta pada tahun 2023 mencapai Rp 16,13 triliun, meningkat dari tahun 2022 sebesar Rp 16,09 triliun pada tahun 2022. Sejalan dengan realisasi pendapatan, realisasi belanja Pemerintah D.I. Yogyakarta menunjukkan perkembangan yang semakin baik. Pada triwulan III-2023, realisasi belanja mencapai Rp 10,73 triliun, mengalami peningkatan signifikan sebesar 7,19 persen (y-on-y), dibandingkan capaian realisasi sebesar Rp 10,01 triliun pada triwulan III-2022. Realisasi belanja Pemda se-D.I. Yogyakarta ini terhadap APBD terakumulasi 62,92 persen, meningkat dibandingkan capaian realisasi kumulatif pada triwulan III-2022 sebesar 60,09 persen.

Gambar 1.18. Realisasi Belanja APBD Pemda D.I. Yogyakarta Triwulan I-III Tahun 2022 dan 2023



Secara komponen dan subkomponen, realisasi belanja meningkat pada semua komponen dan subkomponennya dengan pola yang cenderung sama dengan triwulan sebelumnya. Peningkatan realisasi belanja pada triwulan III-2023 disumbang utamanya dari belanja Modal.

Tabel 1.10. Realisasi Belanja Pemda D.I. Yogyakarta Triwulan I-III Tahun 2022 dan 2023

No	Uraian	Tw I	Tw I	Tw II	Tw II	Tw III	Tw III
		2022	2023	2022	2023	2022	2023
	Nilai (Rp Juta)						
1	Belanja Operasi	1.562.801	1.753.404	4.404.028	4.653.811	7.501.663	7.875.939
2	Belanja Modal	91.909	158.631	281.852	419.809	769.111	881.080
3	Belanja Tidak Terduga	21.170	4.389	37.875	8.471	46.683	10.133
4	Belanja Transfer	238.920	300.397	1.068.648	1.160.607	1.691.170	1.961.550
	Jumlah	1.914.800	2.216.820	5.792.403	6.242.699	10.008.626	10.728.702
	Realisasi (%)						
1	Belanja Operasi	13,51	15,64	37,81	41,55	62,11	64,74
2	Belanja Modal	4,92	7,57	15,04	20,02	39,18	42,73
3	Belanja Tidak Terduga	7,72	4,00	18,16	7,73	23,77	9,24
4	Belanja Transfer	10,03	11,07	46,14	42,77	69,92	72,29
	Total	11,9	13,74	36,1	38,73	60,09	62,92
	Perubahan (y-on-y) (%)						
1	Belanja Operasi	14,44	12,2	-5,48	5,67	5,14	4,99
2	Belanja Modal	71,64	72,6	-8,78	48,95	-19,88	14,56
3	Belanja Tidak Terduga	-36,26	-79,27	-23,93	-77,64	-60,16	-78,29
4	Belanja Transfer	14,92	25,73	56,44	8,61	25,54	15,99
	Total	15,33	15,77	1,60	7,77	4,7	7,19

Realisasi belanja Pemda D.I. Yogyakarta mengalami peningkatan pada seluruh komponen, kecuali pada komponen belanja tidak terduga yang peningkatannya mengalami kontraksi jika dibandingkan dengan realisasi pada triwulan III-2022. Peningkatan realisasi belanja Pemda D.I. Yogyakarta pada triwulan III-2023 didorong oleh komponen belanja operasi dengan nilai Rp 7,88 triliun dan capaian sebesar 64,74 persen, mengalami peningkatan 5,67 persen (y-on-y) dibanding triwulan III-2022.

Secara spesifik, realisasi belanja operasi terbesar pada realisasi belanja gaji pegawai dan belanja barang dan jasa. Belanja pegawai terealisasi 68,76 persen, meningkat dibandingkan realisasi triwulan III-2022 68,08 persen dan Belanja barang dan jasa terealisasi 61,29 persen juga meningkat dibandingkan realisasi pada periode yang sama di tahun sebelumnya sebesar 56,50 persen. Peningkatan realisasi belanja barang ini didukung dengan komitmen pemerintah D.I. Yogyakarta dalam penggunaan barang produk dalam negeri melalui program melalui Program Peningkatan Penggunaan Produk Dalam Negeri (P3DN). Selain itu, belanja subsidi juga meningkat seiring dengan upaya pemulihan ekonomi, seperti bantuan subsidi bunga kredit untuk UMKM. Sementara, belanja operasi pada bantuan sosial sudah menurun seiring dengan pandemi Covid-19 yang sudah berakhir.

Perkembangan membaik juga terjadi pada realisasi Belanja Modal pada triwulan III-2023 dengan realisasi Rp 881,01 milyar sehingga secara akumulasi mencapai 42,73 persen atau meningkat 14,56 persen (y-on-y) dibandingkan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya. Kenaikan terutama bersumber dari belanja tanah serta belanja peralatan. Selain itu, belanja gedung dan bangunan juga meningkat sebagai akibat dari renovasi RSUD dr. Sardjito, yang dimulai pada triwulan II tahun 2023. Peningkatan juga terjadi pada komponen Belanja Transfer, dengan realisasi 72,29 persen dan meningkat 15,99 persen dibandingkan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (y-on-y). Sementara itu, Belanja Tidak Terduga mengalami kontraksi hingga minus 78,29 persen (y-o-y). Capaian realisasi belanja tidak terduga sebesar Rp 10,13 milyar pada triwulan III-2023 sehingga secara kumulatif baru mencapai sebesar 9,24 persen. Penurunan ini disebabkan oleh pulihnya ekonomi pasca pandemi Covid-19 sehingga penggunaan Belanja Tidak Terduga kembali difokuskan untuk kejadian yang insidental.

2

Sosial dan Kependudukan

<https://lyogyakarta.bps.go.id>

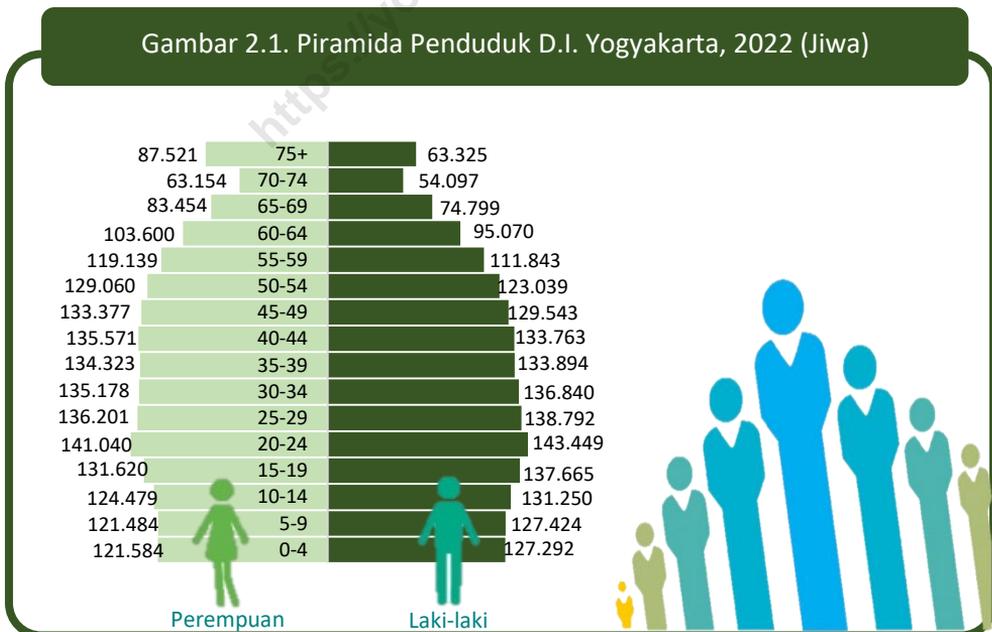


A. Jumlah dan Komposisi Penduduk

Pembangunan memerlukan informasi tentang subyek dan obyek dari pembangunan itu sendiri. Sebagai contoh untuk subyek pembangunan adalah pelaku pembangunan atau sumber daya manusia (SDM). Obyek pembangunan bisa manusia, makhluk hidup lain, atau segala barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Oleh karena manusia selain sebagai subyek juga menjadi obyek dari pembangunan maka sudah semestinya diperlukan informasi yang banyak, akurat, dan tepat waktu tentang keadaan manusia itu sendiri. Keadaan manusia dalam istilah yang umum disebut kependudukan.

Jumlah penduduk Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2022 berdasarkan Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 (pertengahan tahun/Juni) mencapai 3.761.870 jiwa. Komposisinya adalah 49,50 persen penduduk laki-laki dan 50,50 persen perempuan. Komposisi penduduk perempuan terlihat sedikit lebih dominan dengan *sex ratio* mencapai 98,02.

Gambar 2.1. Piramida Penduduk D.I. Yogyakarta, 2022 (Jiwa)



Sumber: BPS, Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 (pertengahan tahun/Juni)

Berdasarkan kelompok usia, komposisi penduduk berusia produktif terlihat lebih mendominasi. Hal ini juga terlihat dari rasio beban ketergantungan (*dependency ratio*) yang mencapai 45,68 persen. Rasio ini menyatakan perbandingan antara jumlah penduduk yang belum produktif (kurang dari 15 tahun) dan sudah tidak produktif lagi (lebih dari 64 tahun) terhadap penduduk berusia produktif (15-64 tahun). Dibandingkan dengan kondisi beberapa dekade sebelumnya, komposisi penduduk D.I. Yogyakarta terlihat semakin bergeser ke atas ditandai oleh perkembangan populasi usia muda yang cukup progresif. Hal ini mendorong peningkatan jumlah angkatan kerja berusia produktif. Kondisi ini bisa menjadi bonus demografi yang sangat potensial untuk menggerakkan perekonomian regional jika mampu dikelola secara baik dan optimal. Sebaliknya, kondisi ini bisa menjadi beban jika tidak mampu dikelola secara optimal.

Tabel. 2.1. Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2022

Kabupaten/ Kota	Penduduk (jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%), 2020-2022	Persentase Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk per km ²	Rasio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulon Progo	451.342	1,94	12,00	782	97,94
Bantul	1.013.170	1,58	26,93	1.980	99,04
Gunungkidul	770.883	1,80	20,49	523	97,54
Sleman	1.147.562	1,10	30,51	2.000	98,55
Yogyakarta	378.913	0,81	10,07	11.546	94,81
D.I. Yogyakarta	3.761.870	1,44	100,00	1.186	98,02

Sumber: BPS, Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 (pertengahan tahun/Juni)

Peta persebaran penduduk D.I. Yogyakarta sampai dengan tahun 2022 masih terpusat di Kabupaten Sleman dan Bantul. Proporsi penduduk di kedua daerah masing-masing mencapai 30,51 persen dan 26,93 persen dari total penduduk D.I. Yogyakarta. Sisanya tersebar di Gunungkidul (20,49 persen), Kulon Progo (12,00 persen) dan Kota Yogyakarta (10,07 persen). Secara umum, tingkat kepadatan penduduk D.I. Yogyakarta pada tahun 2022 mencapai 1.186 penduduk per km².

B. Kemiskinan

Kemiskinan menurut *World Bank* adalah *pronounced deprivation in well-being* atau penurunan tingkat kesejahteraan yang nyata. Orang miskin adalah mereka yang tidak mempunyai pendapatan atau konsumsi yang cukup untuk menempatkan mereka di atas ambang batas minimum yang layak dan bermartabak. Kehidupan yang layak adalah hak setiap orang. Oleh karena itu pengentasan kemiskinan merupakan isu utama dalam program pembangunan pemerintah baik nasional maupun regional. Bahkan, dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau yang lebih dikenal dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, pengentasan kemiskinan atau *End Poverty* menjadi tujuan pertama yang harus diselesaikan oleh semua pihak baik negara, lembaga internasional, dan pihak swasta secara bersama-sama.

Gambar 2.2. Jumlah (ribu jiwa) dan Persentase Penduduk Miskin (%) di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2023



Tingkat kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta pada periode Covid-19 yang sempat naik menjadi menjadi 12,80 persen pada Bulan September tahun 2021, kini di Bulan Maret tahun 2023, mulai menurun dan berada dibawah kondisi sebelum Covid-19 yaitu 11,04 persen. Angka ini turun sebesar 0,3 persen dari

kondisi September 2022 yaitu sebesar 1,34 persen. Walaupun secara persentase kemiskinan di D.I Yogyakarta sudah menurun dan berada dibawah tahun 2019 (periode sebelum Covid-19), namun secara nilai absolut, jumlah penduduk miskin pada Bulan Maret tahun 2023 masih hampir sama dengan kondisi Bulan September tahun 2019 yaitu 448,47 ribu jiwa.

Gambar 2.3. Perkembangan Indeks Kedalaman dan Indeks Keparahan Kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022



Selain tingkat kemiskinan relatif (persentase kemiskinan) dan kemiskinan absolut (jumlah penduduk miskin), indikator kemiskinan lain yang juga sangat penting adalah Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2). Indeks kedalaman Kemiskinan menggambarkan seberapa jauh rata-rata penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Adapun Indeks Keparahan Kemiskinan menggambarkan varian (jarak) antar penduduk miskin. Sebagaimana tingkat kemiskinan, Covid-19 juga memperdalam dan memperparah kemiskinan di D.I. Yogyakarta pada 2021. Namun, kemiskinan pada tahun 2022 kembali membaik dan terus membaik pada tahun 2023 seiring pemulihan perekonomian akibat Covid-19, yaitu turun 0,29 poin dibandingkan tahun 2022 menjadi 1,72 di tahun 2023. Begitu pula dengan Indeks Keparahan yang turun 0,13 poin menjadi 0,38 poin pada tahun 2023.

Tabel 2.2. Garis Kemiskinan Menurut Wilayah di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022

Wilayah	2018	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulon Progo	323.105	333.781	353.807	360.202	381.666
Bantul	369.480	381.538	405.613	418.265	445.511
Gunungkidul	288.748	301.125	319.851	325.907	350.739
Sleman	370.127	382.868	411.610	422.933	450.763
Kota Yogyakarta	467.061	495.562	533.423	556.674	601.905
D.I. Yogyakarta	409.744	432.026	463.479	482.855	521.673

Catatan : Garis Kemiskinan Kabupaten/Kota 2023 belum tersedia

Kenaikan harga-harga barang dan jasa (inflasi) menyebabkan kenaikan biaya hidup masyarakat, oleh karena itu penyesuaian garis kemiskinan harus dilakukan agar garis kemiskinan dapat mengukur standar minimal yang lebih sesuai setiap tahunnya. Garis kemiskinan Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2022 sebesar Rp. 521.673 per orang atau Rp 2.086.692 sampai Rp 2.608.365 per rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga 4 sampai 5 orang. Nilai ini naik sebesar 8,04 persen dari garis kemiskinan tahun 2021.

Bagaimana Pengentasan Kemiskinan 10 tahun terakhir?

Dalam 10 tahun terakhir (2013-2023) Provinsi D.I. Yogyakarta berhasil menurunkan **tingkat kemiskinan tertinggi dibandingkan provinsi lain di pulau Jawa, turun mencapai 3,99%**. Provinsi dengan penurunan tertinggi kedua di Pulau Jawa adalah Jawa Tengah mencapai 3,67%, disusul Jawa Timur di posisi ketiga sebesar 2,38%, selanjutnya Jawa Barat sebesar 1,99%. Adapun Provinsi Banten dan DKI Jakarta, tingkat kemiskinannya justru naik selama periode tersebut.

Perubahan Tingkat Kemiskinan Provinsi di Pulau Jawa, 2013-2023

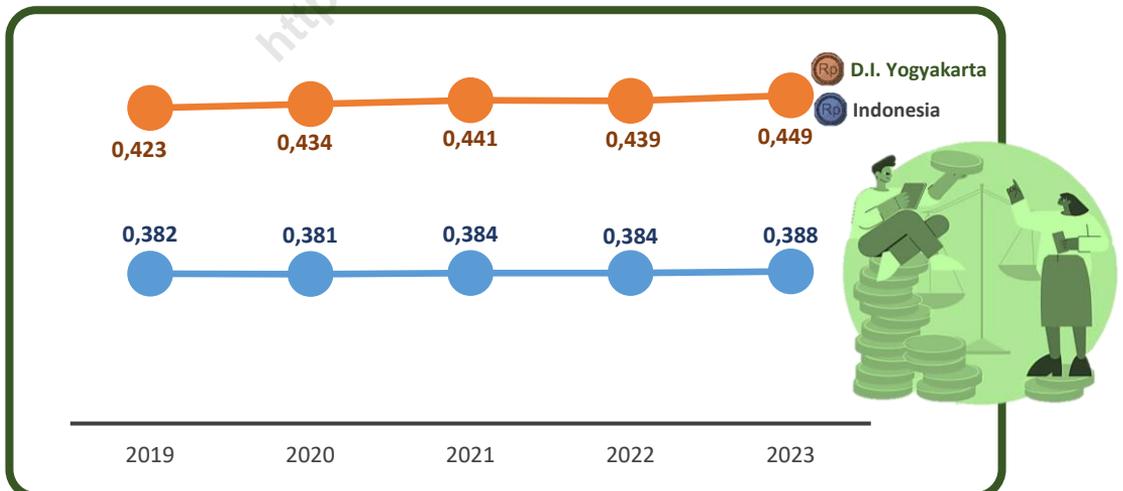


Garis kemiskinan tertinggi di Provinsi D.I. Yogyakarta terdapat di Kota Yogyakarta sebesar Rp 601.905 per orang. Nilai ini tumbuh sebesar 8,11 persen dari tahun 2021 dan merupakan garis kemiskinan dengan pertumbuhan tertinggi di D.I. Yogyakarta sedangkan garis kemiskinan terendah terdapat Kabupaten Gunungkidul yaitu Rp 350.739 per orang. Nilai ini tumbuh sebesar 7,62 persen dari tahun 2021. Sedangkan Garis Kemiskinan dengan pertumbuhan terendah terdapat di Kabupaten Kulon Progo sebesar 3,40 persen.

C Ketimpangan Pengeluaran

Distribusi pendapatan merupakan aspek penting dalam menilai inklusifitas perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Dengan distribusi pendapatan yang merata maka mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat tidak hanya oleh kalangan tertentu saja. Rasio gini adalah salah satu indikator yang mengukur ketimpangan distribusi pendapatan ini bernilai antara 0 dan 1. 0 mengindikasikan bahwa terdapat pemerataan pendapatan yang sempurna, sedangkan 1 menggambarkan ketimpangan yang sempurna.

Gambar 2.4. Rasio Gini Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022



Dalam lima tahun terakhir (2019-2023), secara umum rasio gini Provinsi D.I. Yogyakarta masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Tentunya ini menjadi perhatian khusus pemerintah D.I. Yogyakarta agar menekan laju peningkatan rasio gini yang merupakan cerminan ketimpangan pendapatan di masyarakat. Selain itu, rasio gini nasional dan D.I. Yogyakarta tetapi memiliki pola yang hampir mirip terutama dalam merespon pandemik Covid yang terjadi pada awal tahun 2020. Pada periode yang sama rasio gini Provinsi D.I. Yogyakarta berfluktuasi dengan rata-rata 0.437. Terendah di tahun 2019 (periode sebelum Covid-19) sebesar 4,23 sedangkan tertinggi pada tahun 2023 yaitu sebesar 0.449. Angka ini naik 0,01 poin dari tahun 2022 yaitu sebesar 0.439.

Ada apa dengan Ketimpangan D.I. Yogyakarta?

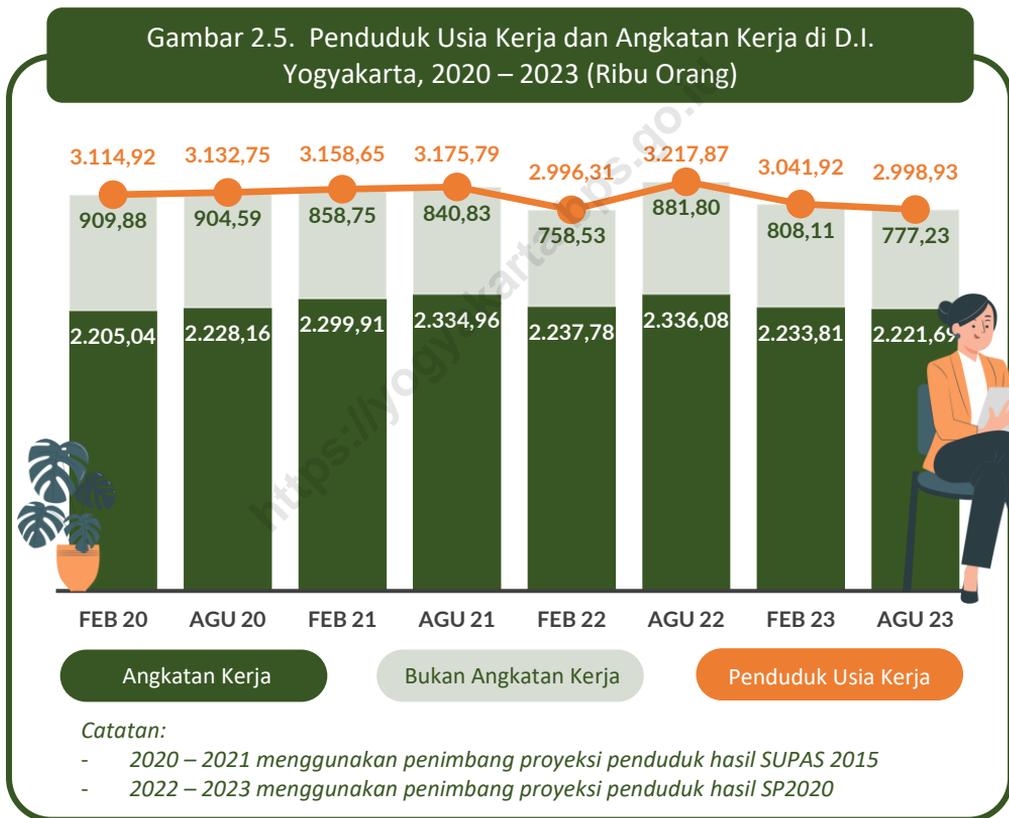
Ketimpangan di Provinsi D.I. Yogyakarta adalah salah satu yang tertinggi di Indonesia, jika dilihat status wilayah, ketimpangan di perkotaan lebih tinggi dibandingkan perdesaan hal ini diduga disebabkan oleh di level atas terdapat rumah tangga tunggal yang memiliki pengeluaran per kapita tinggi (mahasiswa) yang banyak terdapat di Kota Yogyakarta, Sleman dan Bantul. Dimana persentase jumlah mahasiswa terhadap jumlah penduduk D.I. Yogyakarta merupakan salah satu yang tertinggi yaitu mencapai 10,25%. Ditambah lagi dengan UMP D.I. Yogyakarta 2023 yang merupakan UMP kedua terendah (Rp 1.981.782) selisih sedikit dengan Jawa Tengah (Rp 1.958.169).

D. Ketenagakerjaan

Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang memiliki peran sentral dalam menggerakkan perekonomian. Pertumbuhan angkatan kerja memiliki pola yang sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Namun, pertumbuhan kesempatan kerja baru terkadang berjalan lebih lambat. Akibatnya adalah tidak semua angkatan kerja yang tersedia mampu terserap oleh pasar tenaga kerja.

Ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja yang memicu terjadinya pengangguran maupun persoalan ketenagakerjaan lainnya.

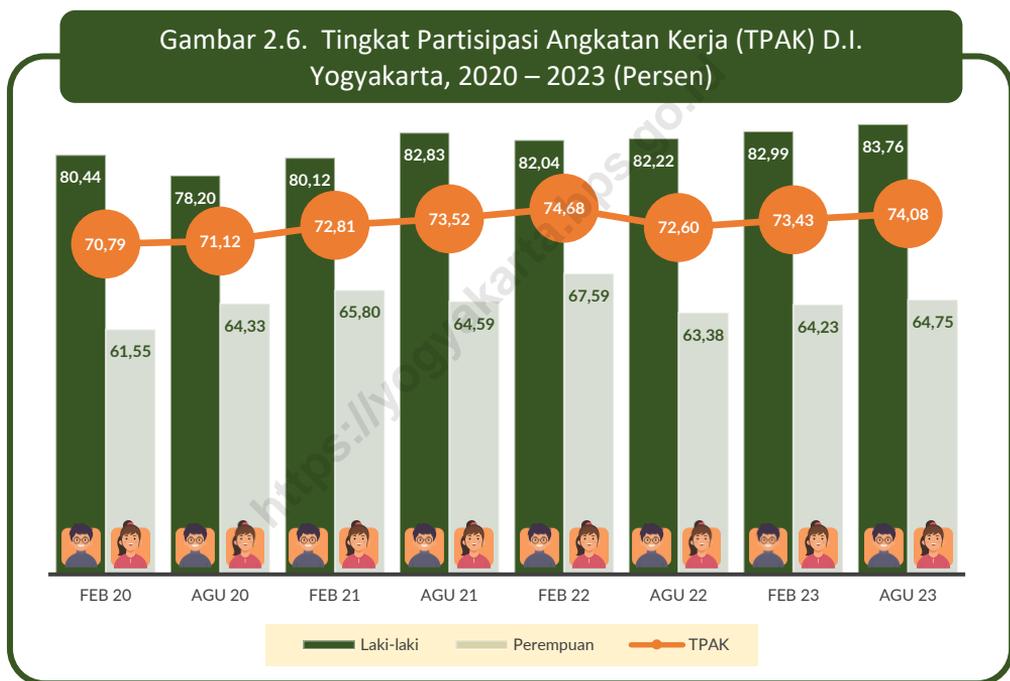
Penduduk usia kerja merupakan semua orang yang berumur 15 tahun ke atas. Jumlah penduduk usia kerja D.I. Yogyakarta pada Agustus 2023 sebanyak 3,00 juta orang. Sebagian besar penduduk usia kerja tersebut merupakan angkatan kerja yaitu 2,22 juta orang (74,08 persen), sisanya termasuk bukan angkatan kerja sebanyak 777,23 ribu orang (25,92 persen). Komposisi angkatan kerja pada Agustus 2023 terdiri dari penduduk yang bekerja sebanyak 2,14 juta orang dan penduduk yang menganggur sebanyak 81,98 ribu orang.



Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah persentase banyaknya angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. TPAK mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. TPAK D.I. Yogyakarta pada Agustus 2023 sebesar 74,08 persen, meningkat 1,48 persen poin jika dibandingkan Agustus 2022.

Ditinjau berdasarkan jenis kelamin, TPAK laki-laki di D.I. Yogyakarta pada Agustus 2023 sebesar 83,76 persen sedangkan TPAK perempuan sebesar 64,75 persen. TPAK laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dibanding TPAK perempuan. Hal ini disebabkan oleh faktor budaya yang menganggap bahwa mencari nafkah menjadi tanggung jawab utama laki-laki. Sedangkan aktivitas domestik mengurus rumah tangga identik dengan tugas perempuan sehingga perempuan lebih sedikit masuk ke dalam angkatan kerja. Jika dibandingkan dengan kondisi Agustus 2022, baik TPAK laki-laki maupun TPAK perempuan mengalami peningkatan. TPAK laki-laki meningkat sebesar 1,54 persen poin sedangkan TPAK perempuan meningkat sebesar 1,37 persen poin.



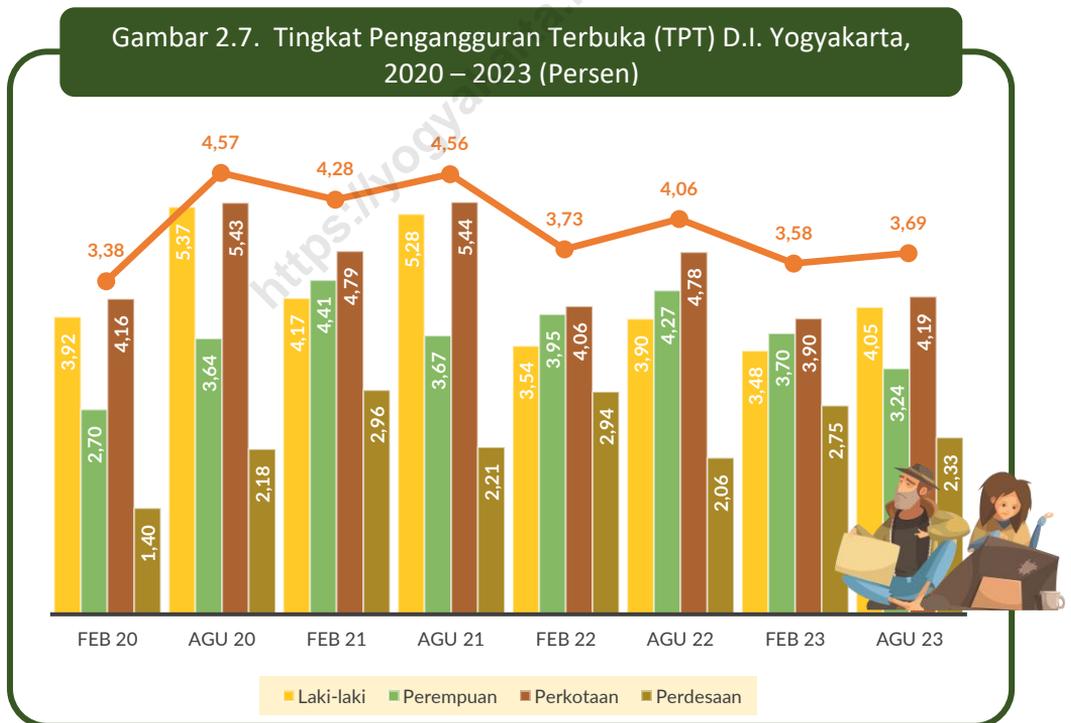
Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja dan menggambarkan kurang termanfaatkannya pasokan tenaga kerja. TPT D.I. Yogyakarta pada Agustus 2023 sebesar 3,69 persen. Dibandingkan Agustus 2022 (4,06 persen), TPT mengalami penurunan sebesar 0,37 persen poin.

Berdasarkan daerah tempat tinggal, TPT di daerah perkotaan pada Agustus 2023 sebesar 4,19 persen, sedangkan TPT perdesaan sebesar 2,33 persen. Dibandingkan Agustus 2022, TPT di daerah perkotaan turun sebesar 0,59

persen poin sedangkan TPT di daerah perdesaan naik sebesar 0,27 persen poin. Naiknya TPT di perdesaan sebagai dampak El Nino yang berkepanjangan dan mengakibatkan sejumlah wilayah mengalami kekeringan.

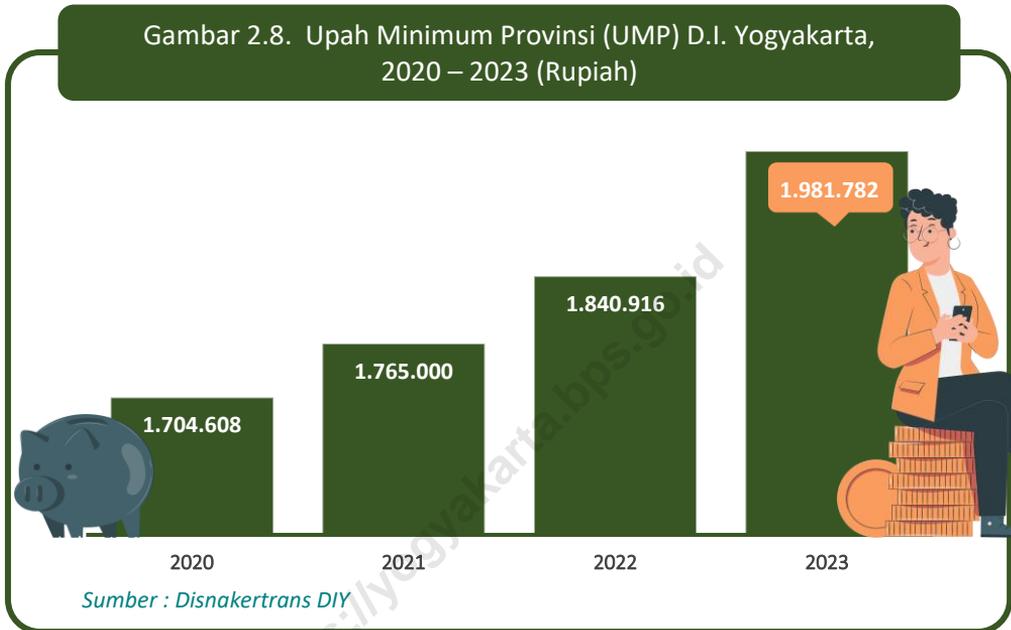
TPT di daerah perkotaan cenderung lebih tinggi dibanding TPT di perdesaan. Hal ini terjadi karena di wilayah perkotaan memiliki sektor formal yang lebih banyak dibandingkan wilayah perdesaan. Sektor formal lebih sulit dimasuki oleh para angkatan kerja untuk bekerja, karena menggunakan keahlian atau syarat-syarat tertentu dibandingkan sektor informal. Selain itu disebabkan juga bahwa penduduk di wilayah perdesaan biasanya tidak terlalu selektif dalam memilih pekerjaan, sehingga akan melakukan kegiatan apa saja walaupun berstatus sebagai pekerja keluarga maupun pekerja bebas pertanian. Disamping itu, sebagian masih bertahan di daerah perdesaan berusaha mencari pekerjaan dengan melaju (*commuter*/pulang pergi/ulang alik) ke daerah perkotaan. Apalagi didukung dengan kemudahan kepemilikan kendaraan bermotor dan semakin membaiknya kondisi infrastruktur jalan.



Upah Minimum Provinsi

Upah minimum provinsi (UMP) merupakan standar upah minimal yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada karyawan/buruh yang disesuaikan dengan

tingkat kebutuhan hidup minimum layak (KHL). Tujuan penetapan upah minimum adalah untuk menjaga daya beli keluarga pekerja akibat adanya kenaikan harga yang terjadi secara gradual. UMP D.I. Yogyakarta tahun 2023 secara nominal ditetapkan sebesar Rp1,98 juta sebulan atau meningkat 7,65 persen jika dibandingkan UMP tahun 2022 (1,84 juta sebulan).



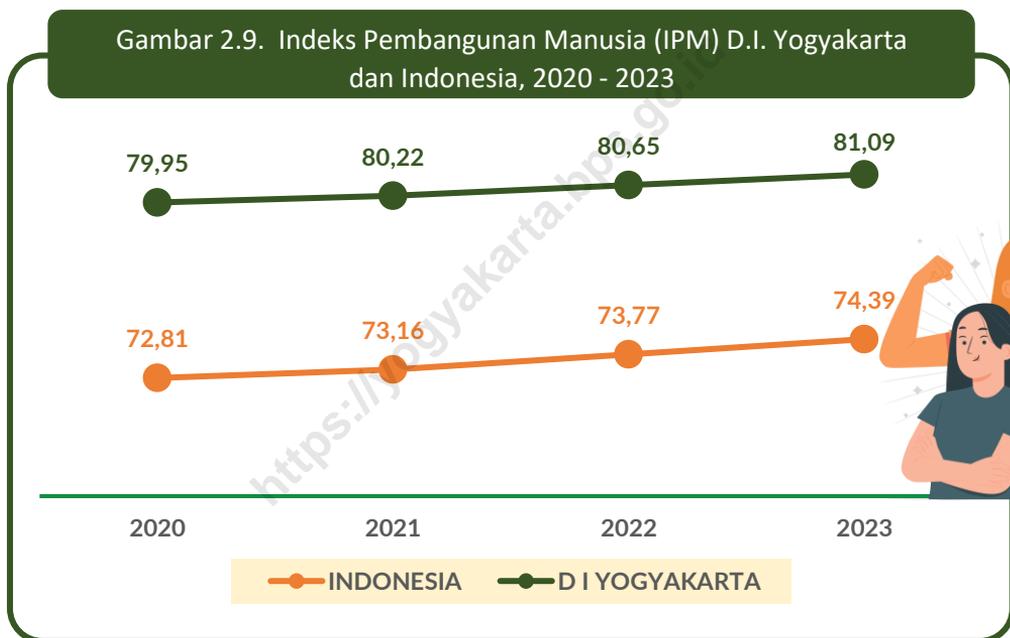
E. Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks komposit yang merangkum dimensi pembangunan manusia paling mendasar, yaitu dimensi kesehatan/pejuang hidup (*longevity*), dimensi pendidikan/pengetahuan (*knowledge*), serta dimensi ekonomi/standar kehidupan yang layak (*standard of living*). Tinggi atau rendahnya nilai IPM di suatu wilayah ditentukan oleh banyak faktor seperti karakteristik sosial budaya, sumber daya alam, sumber daya manusia, kondisi geografis, kualitas infrastruktur, tata kelola pemerintah, serta pembangunan sosial ekonomi yang dijalankan oleh pemerintah pada berbagai tingkatan.

IPM D.I. Yogyakarta tahun 2023 mencapai 81,09, meningkat 0,44 poin (0,55 persen) dibandingkan tahun sebelumnya (80,65). Selama 2020 – 2023, IPM D.I. Yogyakarta rata-rata meningkat sebesar 0,47 persen per tahun. Pembangunan

manusia di D.I. Yogyakarta terus mengalami kemajuan. Bahkan sejak tahun 2021, status capaian pembangunan manusia D.I. Yogyakarta meningkat dari status “tinggi” ($70 \leq \text{IPM} < 80$) menjadi “sangat tinggi” ($\text{IPM} \geq 80$). Capaian ini menempatkan D.I. Yogyakarta menjadi provinsi dengan IPM tertinggi kedua secara nasional setelah DKI Jakarta.

IPM D.I. Yogyakarta memiliki pola searah dengan IPM Nasional. Namun, secara level IPM D.I. Yogyakarta berada di atas rata-rata IPM Nasional. Hal ini menginsyaratkan pencapaian kualitas pebangunan manusia di D.I. Yogyakarta relatif lebih baik jika dibandingkan dengan rata-rata pencapaian pembangunan manusia secara nasional.

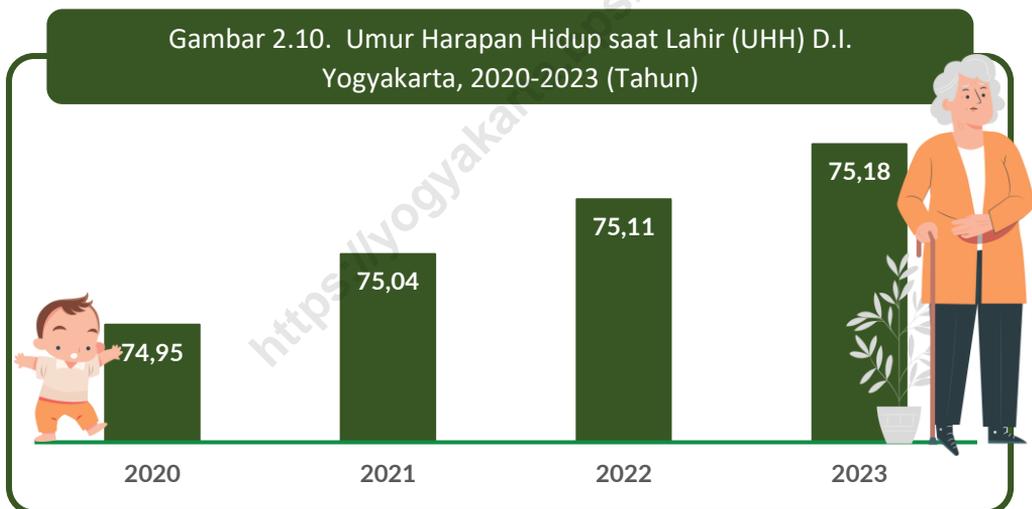


Peningkatan IPM D.I. Yogyakarta 2023 terjadi pada semua dimensi, baik umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Pada dimensi umur panjang dan hidup sehat, bayi yang lahir pada tahun 2023 memiliki harapan untuk dapat hidup hingga 75,18 tahun, meningkat 0,07 tahun dibandingkan dengan mereka yang lahir pada tahun sebelumnya. Sumber data umur harapan hidup saat lahir menggunakan hasil Long Form SP2020 (SP2020-LF). Pada dimensi pengetahuan, harapan lama sekolah (HLS) penduduk umur 7 tahun meningkat 0,01 tahun dibandingkan tahun sebelumnya, dari 15,65 menjadi 15,66 tahun, sedangkan rata-rata lama sekolah (RLS) penduduk umur 25 tahun ke atas meningkat 0,08 tahun, dari 9,75 tahun menjadi 9,83 tahun

pada 2023. Sumber data HLS dan RLS menggunakan hasil Susenas Maret. Dimensi standar hidup layak yang diukur berdasarkan rata-rata pengeluaran riil per kapita per tahun (yang disesuaikan) meningkat 442 ribu rupiah (3,05 persen) dibandingkan tahun sebelumnya. Sumber data pengeluaran riil per kapita per tahun menggunakan hasil Susenas Maret.

Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

Umur harapan hidup saat lahir (UHH) terus meningkat dari tahun ke tahun mencapai 75,18 tahun pada 2023. Nilai ini menggambarkan perkiraan rata-rata usia yang akan dijalani oleh seorang bayi yang dilahirkan hidup di D.I. Yogyakarta pada tahun 2023 hingga akhir hayatnya, dengan asumsi pola kematian menurut umur pada saat kelahiran (kohor) sama sepanjang usia bayi. UHH D.I. Yogyakarta menempati peringkat tertinggi kedua secara nasional setelah DKI Jakarta.

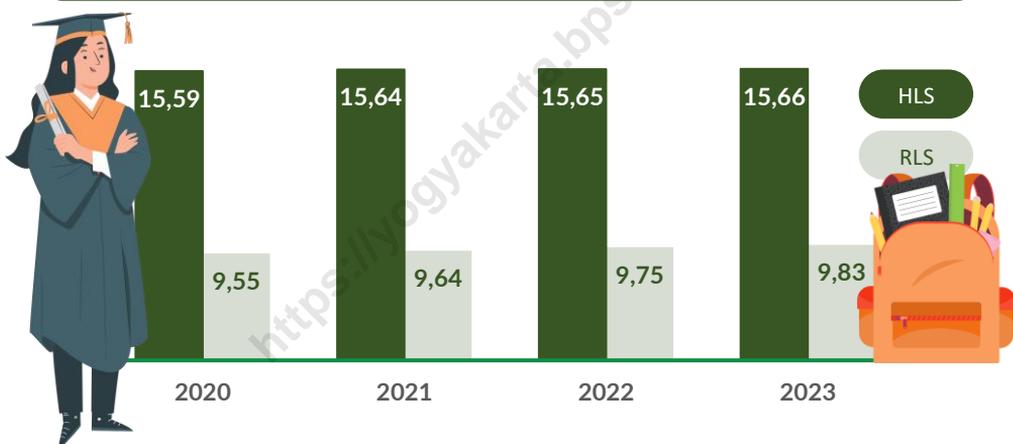


Tingginya UHH penduduk D.I. Yogyakarta tidak terlepas dari faktor ketersediaan infrastruktur kesehatan yang cukup representatif. Faktor lain yang turut berpengaruh adalah meningkatnya kualitas pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terutama pada kelompok wanita berusia produktif. Faktor sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat juga turut memberi kontribusi. Gaya hidup (*life style*) sebagian besar penduduk yang dikenal *low profile* dan *nerimo* sangat berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan secara umum. Faktor-faktor tersebut juga ditopang oleh stabilitas sosial, tensi politik, tingkat keamanan wilayah, dan suasana hidup yang adem ayem secara tidak langsung memengaruhi panjangnya umur harapan hidup.

Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah (HLS) penduduk usia 7 tahun dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) penduduk usia 25 tahun ke atas. Kedua indikator ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, HLS D.I. Yogyakarta mencapai 15,66 tahun (tumbuh 0,06 persen dibanding tahun sebelumnya). Nilai ini menggambarkan angka perkiraan (harapan) lama tahun bersekolah yang akan dijalani oleh penduduk berusia 7 tahun ke atas. Sementara, indikator RLS tahun 2023 mencapai 9,83 tahun (tumbuh 0,82 persen dibanding tahun sebelumnya). Nilai ini menggambarkan rata-rata lamanya tahun pendidikan yang telah dijalani oleh penduduk berusia 25 tahun ke atas di D.I. Yogyakarta.

Gambar 2.11. Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)



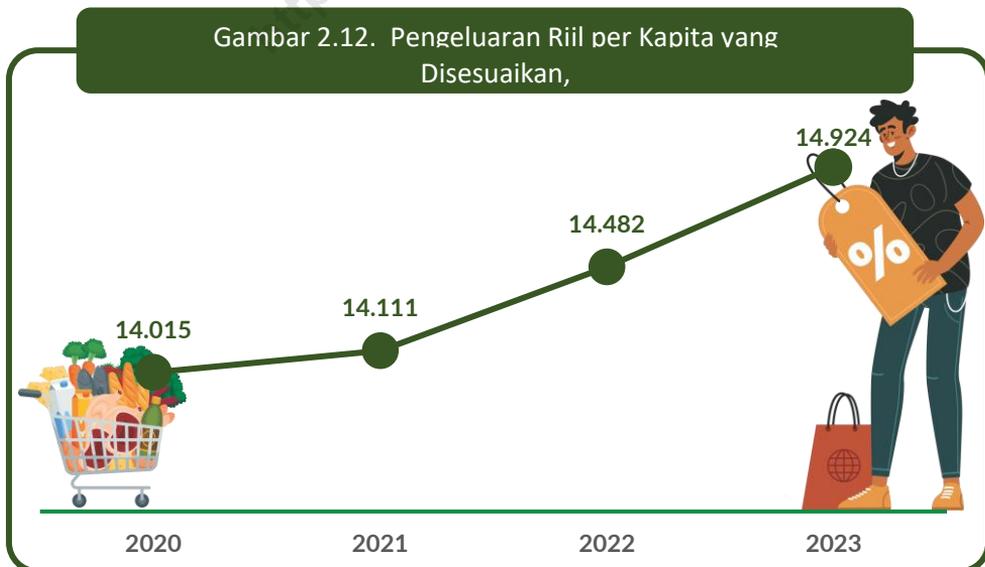
Indikator harapan lama sekolah D.I. Yogyakarta tahun 2023 berada di peringkat tertinggi secara nasional diikuti oleh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Maluku, dan Kalimantan Timur. Sementara, indikator rata-rata lama sekolah D.I. Yogyakarta berada di peringkat kelima tertinggi secara nasional di bawah Provinsi DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Maluku, dan Kalimantan Timur.

D.I. Yogyakarta dikenal sebagai daerah tujuan untuk melanjutkan studi atau belajar bagi penduduk berusia sekolah dari berbagai daerah, terutama pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Sesuai dengan sebutan sebagai Kota Pelajar, di wilayah D.I. Yogyakarta banyak terdapat sekolah menengah dan

perguruan tinggi ternama yang sudah dikenal pada level nasional. Secara tidak langsung, hal ini menjadi penjas tingginya angka harapan lama sekolah.

Dimensi Standar Hidup Layak

Dimensi ketiga yang mewakili pembangunan manusia adalah standar hidup layak yang direpresentasikan dengan pengeluaran riil per kapita (atas dasar harga konstan 2012) yang disesuaikan. Pada tahun 2023, pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan masyarakat D.I. Yogyakarta mencapai Rp14,92 juta per tahun. Secara level, nilai pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan di D.I. Yogyakarta berada dalam kelompok tinggi, yakni di peringkat ketiga setelah Provinsi DKI Jakarta dan Kepulauan Riau. Salah satu faktor yang mendorong tingginya level pengeluaran riil per kapita disesuaikan di D.I. Yogyakarta adalah tingkat harga relatif barang dan jasa kebutuhan rumah tangga terutama pada kelompok bahan makanan yang lebih murah dibandingkan dengan harga di provinsi lainnya. Dengan kata lain nilai nominal uang yang sama akan menjadi lebih tinggi manakala dibelanjakan untuk komoditas yang sama di wilayah D.I. Yogyakarta. Rendahnya tingkat harga dipengaruhi oleh faktor distribusi barang dan jasa yang relatif lancar dan mudah, karena kualitas infrastruktur transportasi yang cukup baik. Kebijakan yang dapat ditempuh untuk mempertahankan dan meningkatkan daya beli penduduk adalah menjaga stabilitas harga dan pasokan komoditas kebutuhan rumah tangga agar perubahannya tidak terlalu berfluktuasi dan tetap terkendali.



Pencapaian Pembangunan Manusia di Tingkat Kabupaten/Kota

Peningkatan IPM tahun 2023 terjadi di seluruh kabupaten/kota Provinsi D.I. Yogyakarta. Capaian IPM Kota Yogyakarta mencapai 88,61 dan tercatat paling tinggi di antara kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta. Capaian IPM tertinggi berikutnya adalah Kabupaten Sleman dan Bantul masing-masing sebesar 84,86 dan 81,74. IPM ketiga daerah ini termasuk dalam kategori “sangat tinggi” (IPM \geq 80). Capaian IPM Kulon Progo dan Gunung Kidul tercatat masing-masing sebesar 75,82 dan 71,46. Masih adanya perbedaan nilai (*gap*) antara IPM Kota Yogyakarta dan Kabupaten Gunungkidul sebesar 17,15 poin, menunjukkan masih adanya ketimpangan yang cukup besar pada pembangunan manusia di Provinsi D.I. Yogyakarta.



Gambaran pencapaian kualitas pembangunan manusia di Kabupaten Gunungkidul dengan Kota Yogyakarta atau Kabupaten Sleman menjadi sebuah perbandingan yang kontras. Fenomena ini secara tidak langsung menggambarkan adanya kesenjangan yang cukup lebar dalam hal pembangunan sosial ekonomi antarwilayah di D.I. Yogyakarta. Faktor kondisi geografis, *start* awal pembangunan yang berbeda, serta orientasi pembangunan yang terpusat di kawasan perkotaan turut berpengaruh terhadap pencapaian IPM antarwilayah. Ke depan, perlu dipikirkan upaya-upaya yang lebih intensif untuk mengurangi kesenjangan ini. Salah satu cara yang bisa ditempuh melalui pengembangan infrastruktur sosial dan ekonomi yang berbasis lokal. Kabupaten Gunungkidul dikenal sebagai wilayah yang memiliki potensi wisata alam yang luar biasa, sehingga jalinan kerja sama antara pemerintah selaku fasilitator dengan pihak swasta maupun masyarakat sebagai pelaku untuk pengembangan potensi ini menjadi penting untuk

dilakukan secara berkelanjutan. Harapannya, potensi ekonomi baru akan bermunculan dan merangsang penduduk terdidik mengembangkan wilayahnya dan mereduksi tingginya arus migrasi keluar.

<https://yogyakarta.bps.go.id>

3

Pertanian

<https://lyogyakarta.bps.go.id>



PERTANIAN 3

Sektor pertanian mempunyai peran penting dalam kehidupan, pembangunan dan perekonomian, baik di tingkat nasional maupun regional. Dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), peran sektor pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki peringkat ketiga setelah sektor industri pengolahan dan sektor akomodasi dan penyediaan makan minum. Sektor pertanian merupakan sektor yang mampu bertahan ketika ada hingga pasca wabah *Corona Virus Disease* di tahun 2019 (Covid-19). Bahkan saat perekonomian DIY berkontraksi, sektor pertanian tetap tumbuh hingga di tahun 2022.

Gambar 3.1. Pertumbuhan Ekonomi dan Share Sektor Pertanian terhadap PDRB DIY Triwulan I-2020 s/d Triwulan III-2023 (Persen)

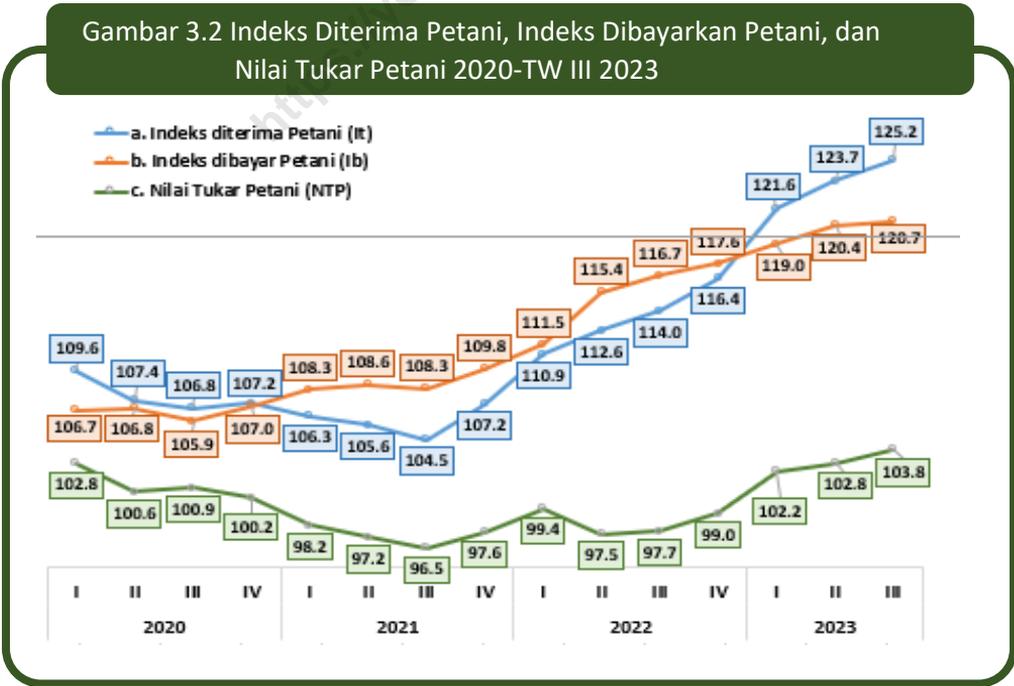


Pada triwulan III 2023, nilai PDRB atas dasar harga konstan 2010, untuk sektor Pertanian mencapai 2,22 triliun rupiah. Meskipun mengalami kontraksi sebesar 15,35 persen (QtoQ) namun kontribusinya terhadap PDRB DIY masih mencapai 2 (dua) digit yaitu 10,02 persen dan menduduki posisi ketiga setelah

Industri Pengolahan yang sebesar 11,78 persen dan Informasi dan Komunikasi sebesar 10,29 persen. Jika dilihat dari komposisi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha utama pada bulan Agustus 2023, struktur tenaga kerja sektor pertanian menempati peringkat kedua (setelah Industri Pengolahan), yaitu 19,65 persen dan mengalami peningkatan 1,71 dibandingkan bulan Agustus 2022.

A. Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani merupakan salah satu indikator untuk melihat kemampuan daya beli petani di pedesaan. Nilai ini diperoleh dengan membandingkan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib) dan dinyatakan dalam persentase. Indeks harga yang diterima petani menunjukkan fluktuasi harga komoditas pertanian yang dihasilkan. Sementara indeks harga yang dibayar petani memperlihatkan fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh petani dan biaya produksi hasil pertanian. NTP juga menunjukkan daya tukar (*term of trade*) antara produk pertanian yang dijual petani dengan barang dan jasa yang dibutuhkan petani dalam memproduksi ditambah konsumsi rumah tangga.



Selama dua tahun berturut-turut, 2021-2022, nilai NTP DIY kurang dari 100 persen. Nilai ini berfluktuasi dari 96,5 hingga 99,4. Dalam kurun waktu tersebut, Indeks yang dibayarkan petani lebih tinggi dibandingkan dengan indeks yang diterima petani. Artinya, petani kurang bisa menikmati kenaikan dalam hal perdagangan karena rata-rata tingkat harga yang mereka bayarkan lebih tinggi dibandingkan rata-rata tingkat harga yang diterima. Namun kondisi ini berubah memasuki tahun 2023. Sejak triwulan I-2023, NTP DIY meningkat dan kembali berada pada nilai lebih dari 100 dari 102,2 di triwulan I, terus meningkat hingga mencapai 103,8 pada triwulan III 2023. Nilai It di triwulan III 2023 mencapai 125,2 sementara Ib sebesar 120,7.

NTP Triwulan II 2023

Pada triwulan III 2023 NTP mengalami kenaikan sebesar 0,97 persen, dari 102,8 menjadi 103,8. Indeks yang diterima petani pada triwulan ini lebih tinggi jika dibanding indeks yang bayarkan, dan mengalami peningkatan sebesar 1,22 persen. Sementara indeks yang dibayar petani meningkat kecil, sebesar 0,25 persen.

Tabel 3.1. Nilai Tukar Petani per Subsektor Triwulan III 2023 dan Perubahannya (2018=100)

Sub-sektor	Indeks diterima Petani (It)			Indeks dibayar Petani (Ib)			Nilai Tukar Petani (NTP)		
	TW II	TW III	% *)	TW II	TW III	% *)	TW II	TW III	% *)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)	(6)	(6)	(6)
Tanaman Pangan	121.4	123.8	2.03	120.9	121.0	0.04	100.4	102.4	2.00
Hortikultura	151.7	146.6	-3.31	119.7	119.8	0.10	126.7	122.4	-3.40
Tanaman Perkebunan Rakyat	124.7	125.6	0.75	120.1	120.6	0.35	103.8	104.2	0.40
Peternakan	120.4	122.3	1.63	119.7	120.7	0.82	100.5	101.4	0.82
Perikanan	107.1	107.1	-0.03	117.1	117.2	0.12	91.5	91.4	-0.15
Indeks Gabungan	123.7	125.2	1.22	120.4	120.7	0.25	102.8	103.8	0.97

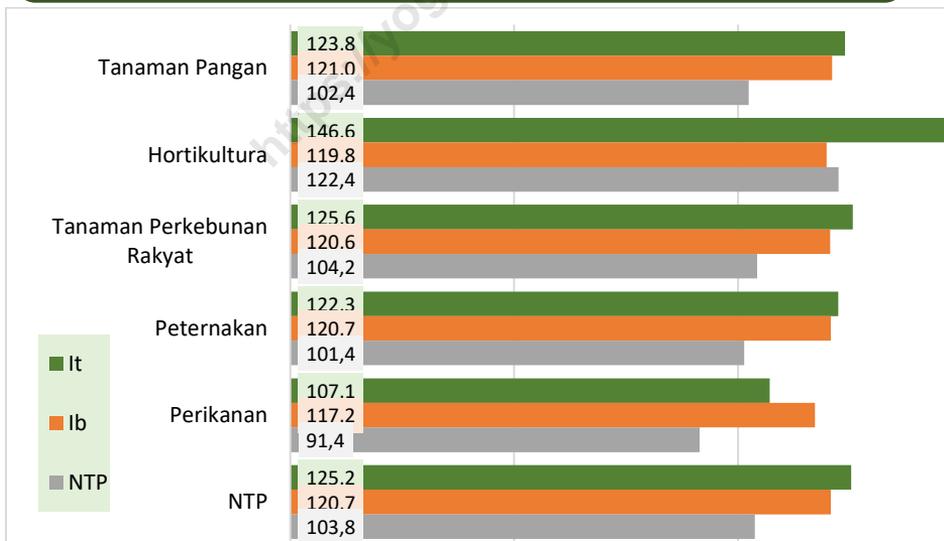
*) Persentase Perubahan

Kenaikan indeks NTP pada triwulan ini disebabkan oleh naiknya tiga subsektor pertanian, yaitu: Tanaman Pangan sebesar 2,00 persen, Tanaman Perkebunan Rakyat sebesar 0,40 persen, dan Peternakan sebesar 0,82 persen. Sebaliknya, dua subsektor pertanian lainnya mengalami penurunan NTP, yaitu: Hortikultura sebesar 3,40 persen dan Perikanan sebesar 0,15 persen.

Berbeda dengan triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi, Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP) pada triwulan III 2023 mengalami peningkatan hingga 2,00 persen, tertinggi diantara subsector yang lain. NTPP naik dari 100,4 menjadi 102,4. Hal ini terjadi karena kenaikan indeks diterima petani (It) naik lebih tinggi, yaitu mencapai 2,03 persen, jika dibandingkan dengan indeks dibayar petani (Ib) yang kenaikannya hanya 0,04 persen.

Sebaliknya, Nilai Tukar Petani untuk subsektor Hortikultura (NTPH) mengalami kontraksi 3,40 persen pada triwulan III 2023, yaitu dari 126,7 menjadi 122,4. Hal ini terjadi karena indeks yang diterima petani (It) menurun hingga 3,31 persen, sementara indeks yang dibayar petani (Ib) naik 0,10 persen.

Gambar 3.3. Indeks Diterima Petani, Indeks Dibayarkan Petani, dan Nilai Tukar Petani Triwulan III 2023



Pada triwulan III 2023, nilai tukar petani subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR) mengalami peningkatan nilai tukar terendah jika dibandingkan dengan subsektor lainnya. Peningkatan NTPR hanya 0,40 persen, yaitu dari

103,8 menjadi 104,2. Indeks yang diterima petani (It) naik sebesar 0,75 persen, sedangkan indeks yang dibayar petani (Ib) naik 0,35 persen.

Jika di triwulan sebelumnya, Nilai Tukar Petani untuk subsektor peternakan (NTPT) peningkatannya mencapai 3,72 persen, di triwulan III 2023 peningkatannya hanya 0,82 persen, yaitu dari 100,5 menjadi 101,4. Meningkatnya NTPT terjadi karena kenaikan indeks harga yang diterima petani (It) sebesar 1,63 persen, lebih tinggi jika dibandingkan dengan kenaikan indeks harga yang dibayar petani (Ib) yang hanya sebesar 0,82 persen.

Nilai Tukar Petani untuk subsektor perikanan (NTNP) masih mengalami kontraksi hingga triwulan III 2023. Kontraksinya melambat, yaitu sebesar 0,15 persen, tidak sedalam triwulan sebelumnya. NTPT senilai 91,5 pada triwulan II 2023 sedikit menurun menjadi 91,4 di triwulan III. Hal ini terjadi karena indeks harga yang diterima petani (It) berkurang 0,03 persen, sementara indeks yang dibayar petani (IB) naik 0,12 persen.

B. Luas Panen dan Produksi Padi

Sejak tahun 2018, BPS telah bekerja sama dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dan Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) yang sekarang bergabung menjadi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (Kementerian ATR/BPN), serta Badan Informasi dan Geospasial (BIG) untuk melakukan penyempurnaan penghitungan luas panen dengan menggunakan metode Kerangka Sampel Area (KSA). Metode KSA ini memanfaatkan teknologi citra satelit yang berasal dari LAPAN dan digunakan BIG untuk mendelineasi peta lahan baku sawah yang divalidasi dan ditetapkan oleh Kementerian ATR/BPN untuk mengestimasi luas panen padi.

Sementara produktivitas per hektar berasal dari Survei Ubinan yang telah dilakukan penyempurnaan dengan mengganti metode ubinan berbasis rumah tangga menjadi berbasis sampel KSA. Khusus penghitungan potensi produksi padi periode Januari–April 2023 menggunakan pendekatan rata-rata produktivitas Subround I (Januari–April) 2018–2022.

Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan metode Kerangka Sampel Area (KSA), realisasi luas panen padi di D.I. Yogyakarta di triwulan III 2023 mencapai

17,145 hektar. Luas panen tertinggi terjadi pada bulan Juli 2023, mencapai 9.446 hektar. Secara rinci, luas panen tertinggi menurut kabupaten/kota, pada bulan Juli 2023 terjadi Kabupaten Kulon Progo sedangkan pada bulan Agustus dan September di Kabupaten Sleman.

Tabel 3.2. Luas Panen dan Produksi Padi di D.I. Yogyakarta Triwulan I 2021- Triwulan III-2023

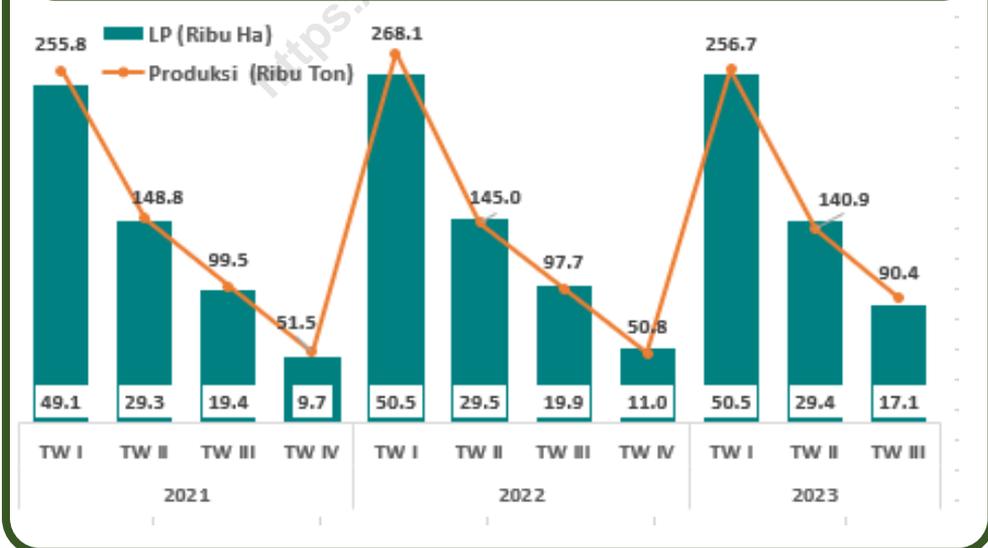
Uraian/Periode Waktu		Luas Panen (Ribu Hektar)	Produksi (Ribu Ton)	
(1)		(2)	(3)	
2021		107,46	555,6	
TW I		49,07	255,8	
TW II		29,31	148,8	
TW III		19,36	99,5	
TW IV		9,72	51,5	
2022		110,83	561,7	
TW I		50,52	268,1	
TW II		29,47	145,0	
TW III		19,86	97,7	
TW IV		10,98	50,8	
2023				
TW I		50,50	257,1	
TW II		29,4	140,9	
TW III		17,1	90,4	
Perkembangan TW III 2023	Q to Q	Absolut	-12,2	-50,5
		%	-41,6	-35,8
	Y o Y	Absolut	-2,7	-7,3
		%	-13,79	-7,48

Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama di tahun sebelumnya, luas panen padi di triwulan III 2023 berkurang sekitar 2.742 hektar atau sekitar 13,79 persen. Berkurangnya luas panen ini terjadi di Kabupaten di DIY. Sementara

Kota Yogyakarta, luas panennya meningkat. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, luas panen padi di triwulan III 2023 berkurang sekitar 12.218 hektar atau sekitar 41,61 persen, karena selesainya masa panen raya padi. Berkurangnya luas panen ini terjadi di seluruh kabupaten, kecuali Kota Yogyakarta.

Seiring dengan luas panen, produksi padi juga mengalami penurunan yang signifikan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Penurunan tersebut mencapai 35,85 persen di triwulan III 2023. Produksi padi menurun menjadi 90.406 ton GKG dari sebelumnya 140.925 ton GKG. Penurunan produksi padi terjadi di seluruh kabupaten, kecuali Kota Yogyakarta. Produksi tertinggi di triwulan ini terjadi pada bulan Juli, mencapai 50.426 ton GKG. Penghasil padi terbesar di bulan Juli adalah Kabupaten Kulon Progo, sedangkan di bulan Agustus dan September adalah Kabupaten Sleman. Sementara jika dibandingkan dengan triwulan yang sama di tahun sebelumnya, produksi pada juga mengalami penurunan, namun tidak terlalu dalam. Penurunan ini hanya terjadi kabupaten Kulon Progo dan Gunungkidul saja. Produksi padi di triwulan ini menurun sekitar 7.039 ton GKG atau sekitar 7,48 persen.

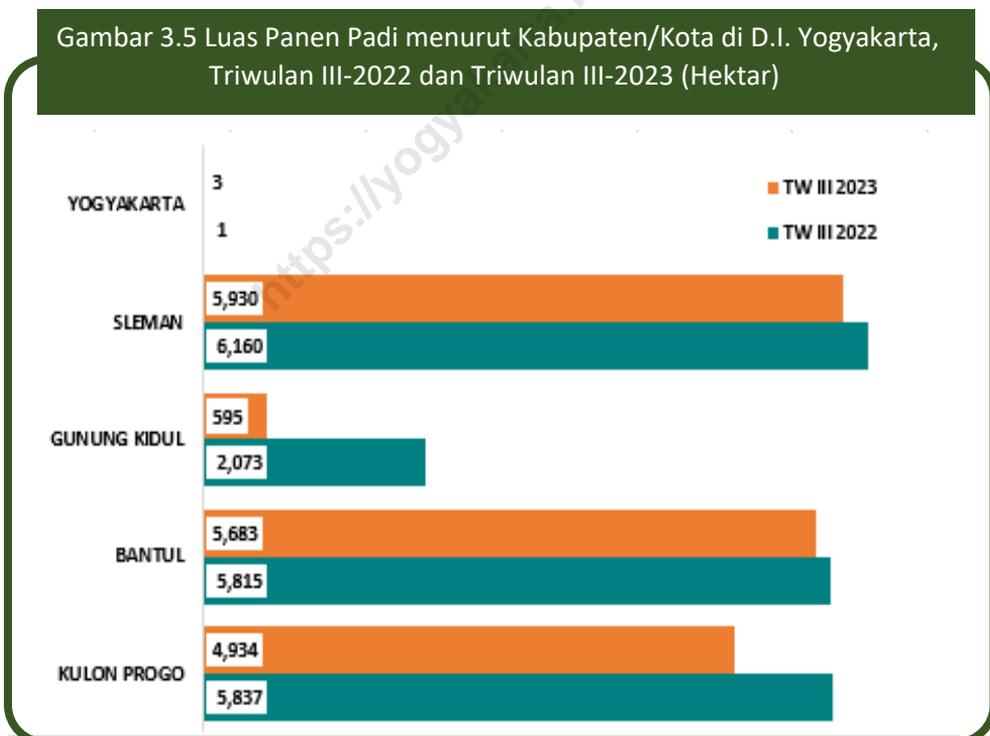
Gambar 3.4. Luas Panen dan Produksi Padi di D.I. Yogyakarta, Triwulan I 2021 - Triwulan III 2023



Jika dirinci menurut kabupaten/kota, luas panen padi tertinggi pada Triwulan III 2023 terjadi di Kabupaten Sleman. Luas panen ini mencapai 5.930 hektar atau lebih dari sepertiga bagian dari luas panen padi se-DIY (34,59 persen). Luas panen padi di ketiga kabupaten lainnya masing-masing mencapai: Kabupaten Bantul sekitar 5.930 hektar (33.15 persen), Kabupaten Kulon Progo 4.934 hektar (28,78 persen), dan Kabupaten Gunungkidul 595 hektar (3,47 persen). Sementara luas panen padi di Kota Yogyakarta sekitar 2 hektar.

Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, penurunan luas panen tertinggi terjadi di Kabupaten Gunungkidul yaitu seluas 10.224 hektar, disusul Kabupaten Sleman seluas 1.417 hektar dan Kabupaten Bantul 458 hektar serta Kabupaten Kulon Progo 121 hektar. Sebaliknya, luas panen padi di Kota Yogyakarta sedikit meningkat. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama di tahun sebelumnya terlihat bahwa Kabupaten Gunungkidul mengalami penurunan luas panen yang tertinggi mencapai 1.478 hektar, selanjutnya Kabupaten Kulon Progo seluas 903 hektar.

Gambar 3.5 Luas Panen Padi menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, Triwulan III-2022 dan Triwulan III-2023 (Hektar)

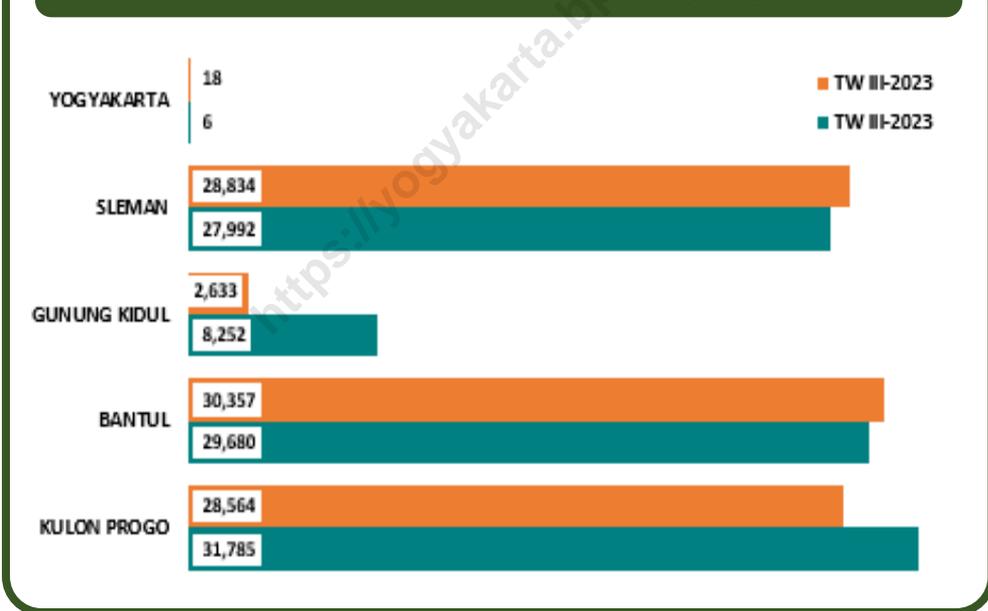


Produksi padi tertinggi pada triwulan III 2023 adalah Kabupaten Bantul. Produksi padi di Kabupaten Bantul selama triwulan III 2023 mencapai 30.357 ton GKG atau sekitar 33,58 persen dari total produksi padi di DIY. Produksi padi

di ketiga kabupaten lainnya masing-masing mencapai: Kabupaten Sleman sekitar 28.834 ton GKG (31,89 persen), Kabupaten Kulon Progo 28.564 ton GKG (31,60 persen), dan Kabupaten Gunungkidul 2.633 ton GKG (2,91 persen). Sementara produksi padi di Kota Yogyakarta sekitar 18 ton GKG atau kurang dari 1 persen dari total produksi padi DIY.

Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, penurunan produksi padi di Kabupaten Gunungkidul mencapai 39.311 ton, sangat signifikan mempengaruhi penurunan produksi padi secara umum di DIY. Selain Kabupaten Gunungkidul, penurunan produksi padi juga terjadi di Kabupaten Sleman, Bantul dan Kulon Progo, masing-masing sekitar 8.531 ton GKG, 2.127 ton GKG, dan 551 Ton GKG. Hanya Kota Yogyakarta saja yang mengalami peningkatan produksi padi, yaitu sekitar 16 Ton GKG.

Gambar 3.6 Produksi Padi menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, Triwulan III-2022 dan Triwulan III-2023 (GKG)



4

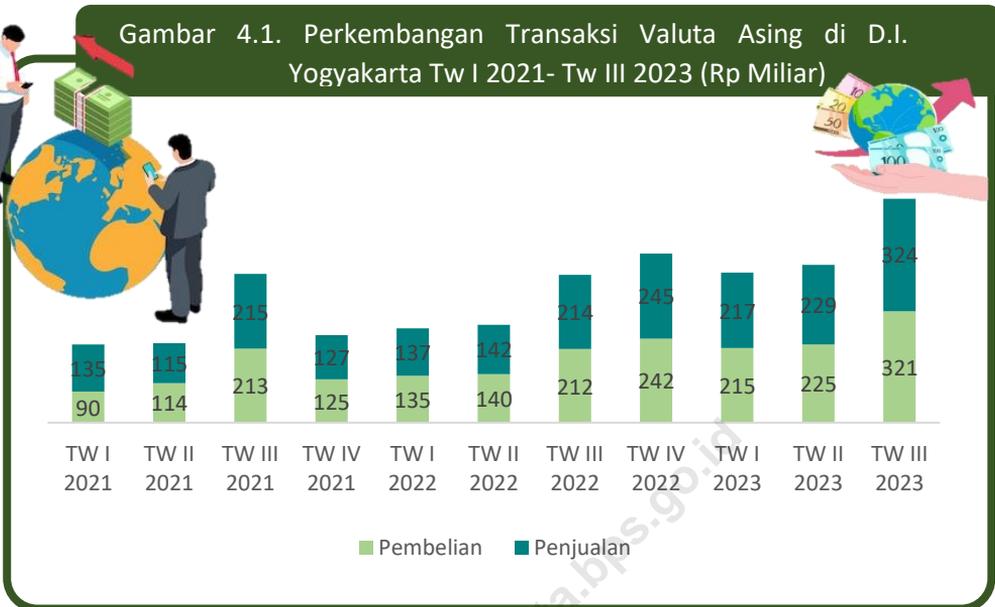
Fenomena Ekonomi



Kinerja perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) di triwulan III tahun 2023 yang diukur dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010 tumbuh 4,96 persen. Pertumbuhan ini lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan III tahun 2022 yang tumbuh 6,20 persen. Pertumbuhan ekonomi di triwulan ini didukung oleh kinerja hampir di seluruh kategori (lapangan usaha) kecuali Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib. Ada tiga kategori yang tumbuh mencapai 2 digit, yaitu kategori Jasa Keuangan dan Asuransi yang tumbuh sebesar 14,14 persen, Transportasi dan Pergudangan sebesar 13,35 persen, dan Jasa Lainnya sebesar 11,11 persen.

A. Jasa Keuangan

Momen tahun ajaran baru, penerimaan mahasiswa baru dan liburan di triwulan III ini mampu memacu peningkatan sektor Jasa Keuangan dan Asuransi. Jumlah nasabah pegadaian jasa asuransi terpantau meningkat. Sejalan dengan berlanjutnya pertumbuhan positif ekonomi DIY, transaksi nontunai melalui Sistem *Bank Indonesia Real Time Gross Settlement* (BIR-TGS) melanjutkan pertumbuhan. Nominal transaksi melalui BI-RTGS mencapai Rp14,10 triliun atau tumbuh 14,21 persen (y-on-y), meningkat dibandingkan triwulan II 2023 yang berkontraksi sebesar 10,91 persen. Sejalan dengan hal tersebut, kinerja transaksi ekonomi dan keuangan digital tetap kuat didukung sistem pembayaran yang aman, lancar, dan andal. Nominal transaksi menggunakan QRIS mencapai Rp1,49 triliun, tumbuh 186,95 persen (y-on-y) dibandingkan triwulan III 2022. Selain itu, nilai transaksi uang elektronik terus bertumbuh mencapai Rp2,28 triliun atau meningkat 10,4 persen (y-on-y) pada triwulan III tahun 2023. Namun, nilai transaksi Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) pada triwulan III 2023 Rp20,38 triliun, turun -14,27 persen (y-on-y) seiring turunnya transaksi menggunakan kartu ATM / Debit.

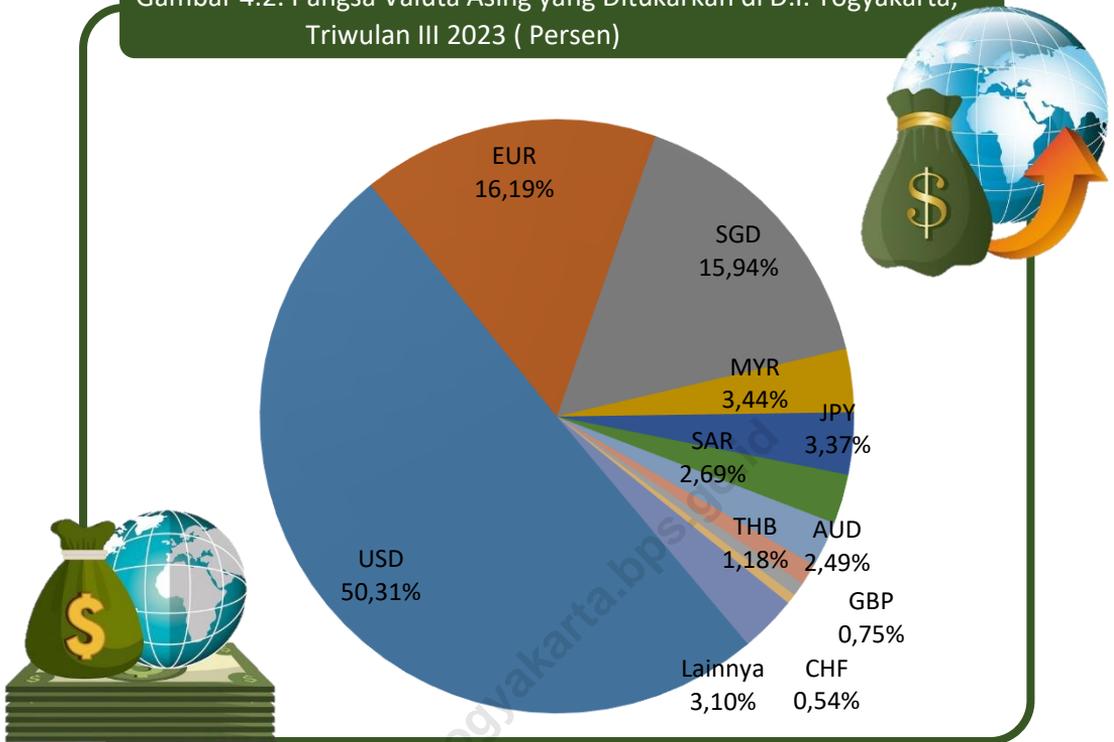


Sumber: Laporan Perekonomian D.I. Yogyakarta November 2023, BI

Semakin pulihnya aktivitas pariwisata khususnya wisatawan mancanegara yang berkunjung ke D.I. Yogyakarta mendorong peningkatan jumlah transaksi penukaran valuta asing (valas) D.I. Yogyakarta melalui Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing (KUPVA) Bukan Bank pada triwulan III 2023. Total transaksi jual dan beli valas di D.I. Yogyakarta mencapai Rp 644,67 miliar, meningkat 50,74 persen (yoy) dibandingkan triwulan III 2022 yang mencapai Rp 427,68 miliar.

Meski demikian, total transaksi kegiatan usaha penukaran valas di D.I. Yogyakarta masih belum kembali pada titik sebelum pandemi yang mampu mencapai Rp 763,69 miliar pada triwulan I 2020. Dari 12 Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing (Bukan Bank) yang terdaftar di D.I. Yogyakarta, jenis valuta/mata uang asing yang diperdagangkan masih didominasi oleh mata uang USD dengan proporsi mencapai 50,31 persen, disebabkan posisi USD sebagai mata uang yang berlaku secara internasional, sehingga mendominasi mata uang asing yang digunakan wisatawan mancanegara dalam bertransaksi, termasuk di D.I. Yogyakarta. Mata uang terbesar diperdagangkan lainnya diikuti mata uang Euro (16,19 persen), Singapore Dollar (15,94 persen), Ringgit (3,44 persen), Yen (3,37 persen), serta Riyal (2,69 persen).

Gambar 4.2. Pangsa Valuta Asing yang Ditukarkan di D.I. Yogyakarta, Triwulan III 2023 (Persen)



Sumber: Laporan Perekonomian D.I. Yogyakarta November 2023, BI

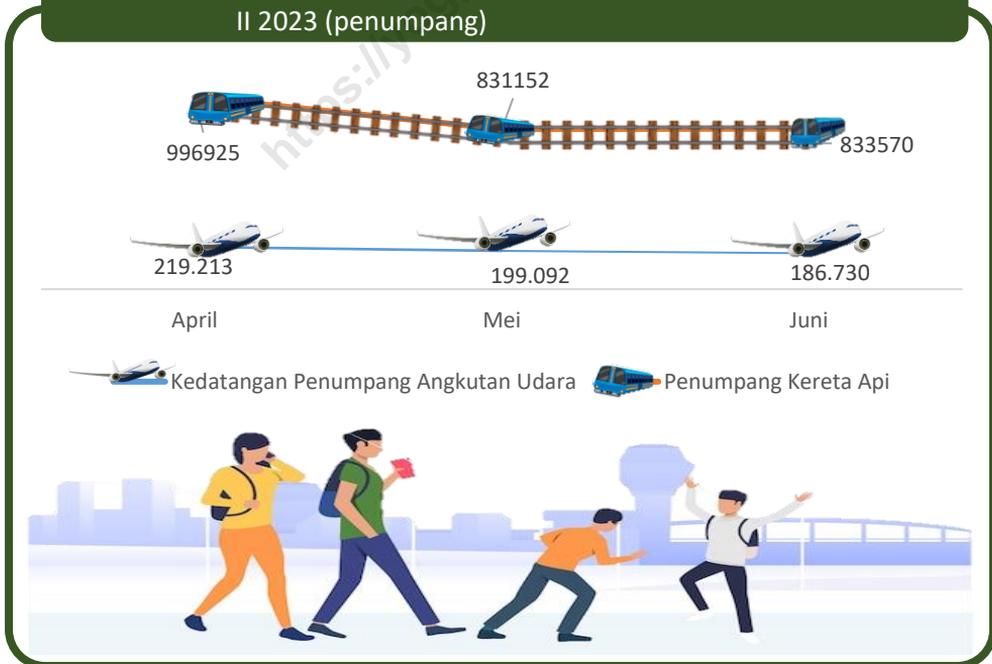
Kinerja Pengelolaan Uang Rupiah (PUR) pada triwulan III 2023 juga berjalan dengan baik. Kebutuhan uang kartal perbankan untuk menjaga permintaan uang tunai masyarakat dapat terpenuhi. Pada triwulan III 2023, jumlah arus uang tunai yang keluar dan masuk di Bank Indonesia D.I. Yogyakarta masing-masing tercatat sebesar Rp2,45 triliun dan Rp4,89 triliun dengan *net inflow* sebesar Rp 2,43 triliun. Terjadinya *net inflow* terjadi seiring dengan pergerakan masuknya uang kartal ke Bank Indonesia setelah berakhirnya puncak permintaan uang kartal oleh perbankan dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pada periode Ramadhan dan hari raya Lebaran. Bank Indonesia juga terus memastikan ketersediaan uang Rupiah dengan kualitas yang terjaga, salah satunya melalui kegiatan kas keliling, didukung dengan kegiatan edukasi Cinta Bangsa dan Paham Rupiah (CBP) untuk mengedukasi masyarakat terkait pentingnya Rupiah sebagai salah satu simbol kedaulatan negara dan satu-satunya alat pembayaran yang sah di Indonesia.

B. Transportasi dan Pergudangan

Berakhirnya masa pandemi dan sudah dihapuskannya PPKM, memacu peningkatan jumlah penumpang transportasi umum, baik transportasi udara, rel, maupun darat. Hal ini didukung dengan adanya momen liburan sekolah dan hari raya. Selain itu juga karena melonjaknya kunjungan calon mahasiswa dari luar DIY, mengingat empat kampus besar di DIY menjadi pusat pelaksanaan Ujian Tulis Berbasis Komputer-Seleksi Nasional Berbasis Tes (UTBK-SNBT) tahun 2023.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki 2 bandara utama yaitu Bandara Internasional Yogyakarta (Yogyakarta International Airport/YIA) di Kabupaten Kulon Progo dan Bandara Adisutjipto di Kabupaten Sleman. Bandara YIA mulai beroperasi pada Mei 2019 dan sejak maret 2020 bandara ini beroperasi secara penuh. Bandara Internasional Yogyakarta (Yogyakarta International Airport/YIA) melayani penerbangan domestik maupun internasional sedangkan Bandara Adisutjipto hanya melayani penerbangan domestik.

Gambar 4.3. Perkembangan Transportasi D. I. Yogyakarta, Triwulan II 2023 (penumpang)



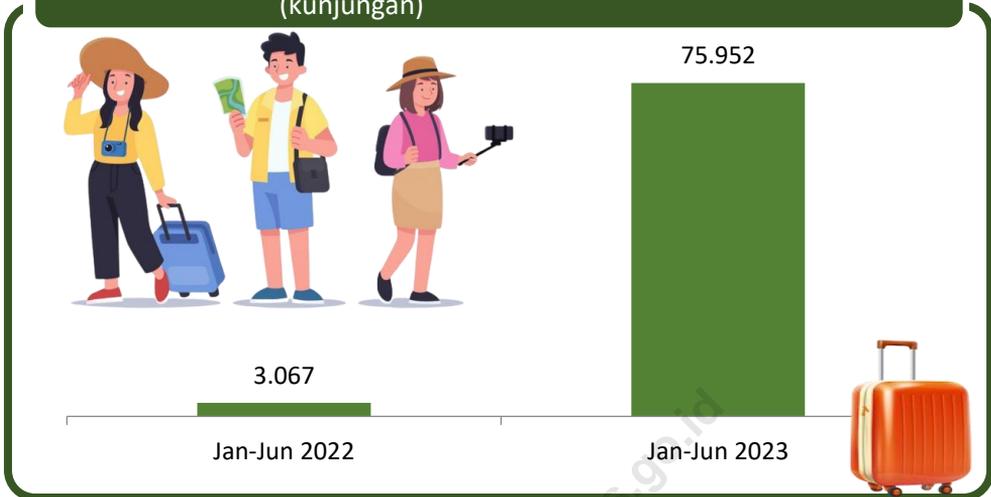
Pada September 2023, jumlah kedatangan penumpang angkutan udara ke D.I. Yogyakarta, baik melalui Bandara Adisutjipto dan Bandara Internasional Yogyakarta (Yogyakarta International Airport/YIA) secara keseluruhan tercatat sebanyak 186.730 orang penumpang, yang terdiri dari 167.123 orang penumpang penerbangan domestik dan 19.607 orang penumpang penerbangan internasional. Dari angka tersebut tercatat penurunan penumpang datang 6,21 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Dari seluruh kedatangan penumpang angkutan udara di D.I. Yogyakarta, sebanyak 6.606 orang penumpang (3,54 persen) melalui Bandara Adisutjipto dan 180.124 orang penumpang (96,46 persen) melalui YIA.

Jumlah penumpang kereta api yang berangkat melalui 5 (lima) stasiun di D.I. Yogyakarta pada September 2023 sebanyak 833.570 orang atau naik 0,29 persen dibanding bulan sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 282.321 orang atau 33,87 persen dari total penumpang adalah penumpang KRL/KRD, yang merupakan penumpang pelaju. Jumlah penumpang KRL/KRD mengalami kenaikan sebesar 8,78 persen dibanding jumlah penumpang bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi jumlah penumpang KRL/KRD terjadi di Stasiun Lempuyangan yang mencapai 11,73 persen. Sedangkan penumpang kereta api selain KRL/KRD mengalami penurunan jumlah penumpang sebesar 3,56 persen dari bulan sebelumnya. Stasiun YIA mengalami penurunan tertinggi penumpang kereta api selain KRL/KRD yaitu sebesar 4,34 persen.

C. Jasa Lainnya

Tingginya pertumbuhan ekonomi pada Kategori jasa lainnya di D.I. Yogyakarta tidak lepas dari peran sektor pariwisata yang terus meningkat setelah berakhirnya masa pandemi dan sudah dihapuskannya PPKM. Pergerakan kunjungan wisatawan mancanegara mulai terlihat seiring dibukanya pintu kedatangan penumpang internasional pada Bulan April 2022. Tercatat 3.069 wisatawan mancanegara yang masuk melalui Bandara Internasional Yogyakarta pada bulan Januari hingga September 2022.

Gambar 4.4. Perkembangan Kunjungan Wisatawan Mancanegara (kunjungan)



Memasuki awal tahun 2023, kedatangan wisatawan mancanegara tercatat sebanyak 3.883 kunjungan. Berturut-turut dari Februari hingga Agustus, kunjungan wisatawan mancanegara menunjukkan tren positif. Untuk pertama kalinya di tahun 2023, pada Bulan September wisatawan mancanegara turun 8,62 persen yaitu sebesar 11.855 kunjungan. Pada periode ini wisatawan mancanegara yang berkunjung ke D.I. Yogyakarta masuk melalui pintu Yogyakarta International Airport dan Bandara Adisutjipto.

Gambar 4.5. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Juni 2022 – September 2023 (kunjungan)



Pada Bulan September 2023, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara turun 8,62 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Dari sepuluh besar negara dengan tingkat kunjungan terbanyak tersebut, sebagian besar mengalami penurunan tingkat kunjungan. Penurunan paling tinggi berasal dari Italia yaitu sebesar 79,96 persen, diikuti oleh Perancis dan Inggris dengan penurunan berturut-turut sebesar 45,15 persen dan 26,72 persen.

<https://yogyakarta.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul 55183 - Telp. : (0274) 4342234
Hunting, Fax : (0274) 4342230 - Email : bps3400@bps.go.id Homepage : <http://yogyakarta.bps.go.id>